

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada BAB I, yaitu bagaimana gambaran umum persepsi anak terhadap cara orang tua mengkritik anak pada siswa kelas V SD Negeri 6 Singaparna; bagaimana gambaran umum harga diri yang dimiliki siswa kelas V SD Negeri 6 Singaparna, dan seberapa besar hubungan persepsi anak terhadap cara orang tua mengkritik anak dengan harga diri anak pada siswa kelas V SD Negeri 6 Singaparna.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, berikut disajikan hasil-hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui pengolahan data.

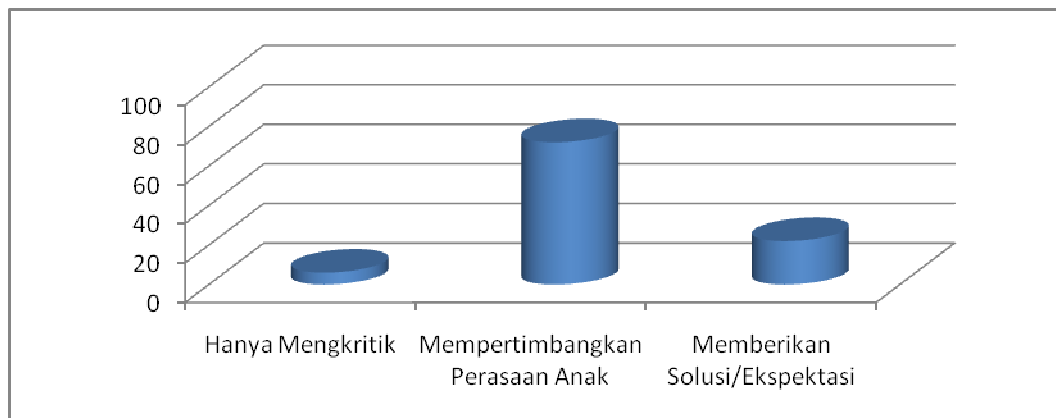
1. Gambaran Umum Persepsi Anak Terhadap Cara Orang Tua Mengkritik

Hasil penelitian mengenai gambaran secara umum kecenderungan cara orang tua mengkritik anak berdasarkan persepsi anak pada siswa kelas V SDN 6 Singaparna tahun pelajaran 2009/2010 dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Gambaran Umum Cara Orang Tua Mengkritik Anak

No.	Cara Orang Tua Mengkritik	Rentang Skor	f	P (%)
1	Hanya Mengkritik	$X < 27$	8	6
2	Mempertimbangkan Perasaan Anak	$27 \leq X < 45$	36	72
3	Memberikan Solusi/Ekspektasi	$X \geq 45$	11	22
Jumlah			50	100

Gambaran umum cara orang tua mengkritik anak pada siswa kelas V SDN 6 Singaparna tahun pelajaran 2009/2010, ditampilkan dalam Grafik 4.1 berikut.



Grafik 4.1
Gambaran Umum Cara Orang Tua Mengkritik Anak

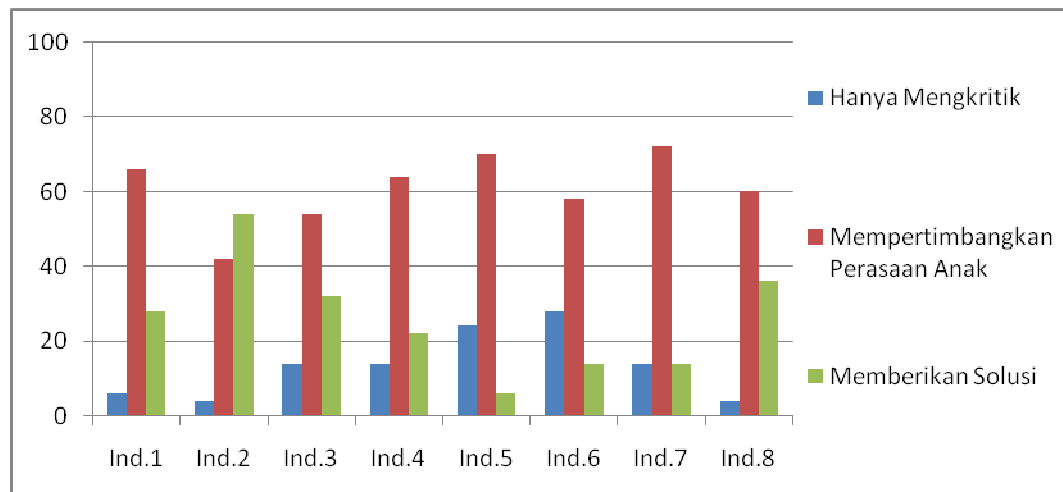
Berdasarkan Tabel 4.1 dan Grafik 4.1 secara umum kecenderungan cara orang tua mengkritik anak yang paling banyak digunakan oleh orang tua siswa adalah cara mengkritik dengan mempertimbangkan perasaan anak, yaitu dengan frekuensi 36 siswa atau 72 %. Adapun siswa yang merasakan cara orang tua mengkritik anak dengan memberikan solusi atau harapan berada di urutan kedua, yaitu dengan frekuensi 11 siswa atau 22%. Sementara itu, cara orang tua mengkritik anak tanpa mempertimbangkan apapun dirasakan oleh 3 orang siswa atau 6 %.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diambil kesimpulan pada umumnya persepsi anak terhadap cara orang tua mengkritik pada siswa kelas V SDN 6 Singaparna dilakukan orang tua dengan mempertimbangkan perasaan anak. Artinya, berdasarkan persepsi anak, orang tua memberikan kritik dengan berusaha untuk menjaga agar perasaan anak tidak terlukai dan tidak tersinggung, yaitu dengan indikator :

1. Orang tua mengkritik anak di depan umum, dilakukan dengan sikap yang baik
2. Menggunakan kata-kata yang sopan dalam mengkritik anak
3. Memberikan kritik secara spesifik
4. Orang tua kurang menyediakan jawaban atau cara yang benar atas kritikan yang diberikan.
5. Kurang bekerjasama dengan anak tetapi tidak menuntut anak. Orang tua cenderung memilih untuk mengambil alih masalah yang dihadapi anak agar anak tidak mengalami kesulitan.
6. Orang tua mengingatkan kesalahan yang dibuat anak ketika anak melakukan hal yang sama.
7. Tidak memvonis atau menyalahkan anak
8. Meyakinkan anak bahwa tingkah laku yang dikritik itu dapat berubah

Cara orang tua mengkritik yang hanya mempertimbangkan perasaan anak, orang tua kurang menekankan perubahan perilaku pada anak dengan kritikan yang diberikan. Pada saat anak melakukan kesalahan atau sesuatu yang dianggap kurang tepat, orang tua peduli dan berusaha memberitahu anak, tetapi tidak berusaha untuk membantu anak mengubah perilaku yang dikritik.

Gambaran umum kecenderungan cara orang tua mengkritik anak berdasarkan indikator cara mengkritik yang tidak membahayakan perkembangan anak dapat dilihat pada Grafik 4.2 berikut.



Grafik 4.2

Gambaran Umum Cara Orang Tua Mengkritik Anak Berdasarkan Indikator

Berikut dipaparkan gambaran persepsi anak terhadap cara orang tua mengkritik anak berdasarkan masing-masing cara dengan indikator cara mengkritik yang tidak membahayakan perkembangan anak.

a. Tidak Mengkritik Anak di Depan Umum

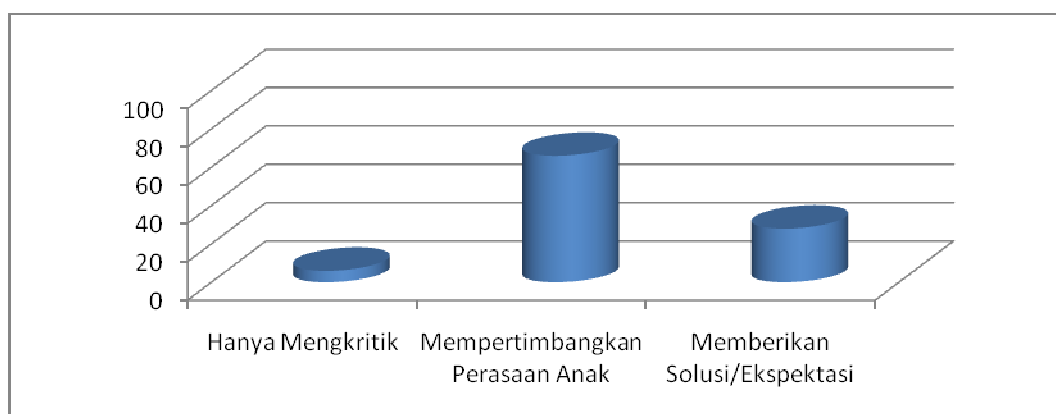
Hasil penelitian mengenai cara orang tua mengkritik anak dengan indikator tidak mengkritik anak di depan umum dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2

Gambaran Umum Indikator Tidak Mengkritik Anak di Tempat Umum

No.	Cara Mengkritik	Rentang Skor	f	P (%)
1	Hanya Mengkritik	$X < 7$	3	6
2	Mempertimbangkan Perasaan Anak	$7 \leq X < 4$	33	66
3	Memberikan Solusi/Ekspektasi	$X \geq 4$	14	28
Jumlah			50	100

Gambaran cara orang tua mengkritik anak dengan indikator tidak mengkritik anak di depan umum pada siswa kelas V SDN 6 Singaparna tahun pelajaran 2009/2010, ditampilkan dalam Grafik 4.3 berikut.



Grafik 4.3
Gambaran Umum Indikator Tidak Mengkritik Anak di Tempat Umum

Berdasarkan Tabel 4.2 dan Grafik 4.3, sebanyak 66% siswa merasakan cara orang tua yang mengkritik dengan memperhatikan perasaan, 28% siswa merasakan cara orang tua mengkritik dengan memberikan solusi atau espektasi atas kritikan yang diberikan, dan sisanya sebanyak 6% siswa merasakan cara orang tua mengkritik dengan hanya memberikan kritik tanpa mempertimbangkan apapun.

Cara orang tua mengkritik anak dengan mempertimbangkan perasaan dalam indikator tidak mengkritik anak di tempat umum memiliki arti sebagian besar siswa merasakan orang tua ketika mengkritik di tempat umum dilakukan dengan cara baik-baik dan tidak menyinggung perasaan, baik dari segi bahasa yang digunakan, gestur, serta ekspresi wajah orang tua. Orang tua ketika mengkritik tidak bersikap menghakimi, memarahi atau membentak anak.

Meskipun demikian, orang tua tidak berusaha untuk memberikan solusi atau harapan yang jelas terhadap kritikan yang diberikan. Kritik yang diberikan hanya berbentuk nasehat atau arahan yang disampaikan dalam bentuk komunikasi satu arah, bukan membuka dialog terbuka dengan anak dan berusaha membantu anak untuk memperbaiki perilaku yang dikritik.

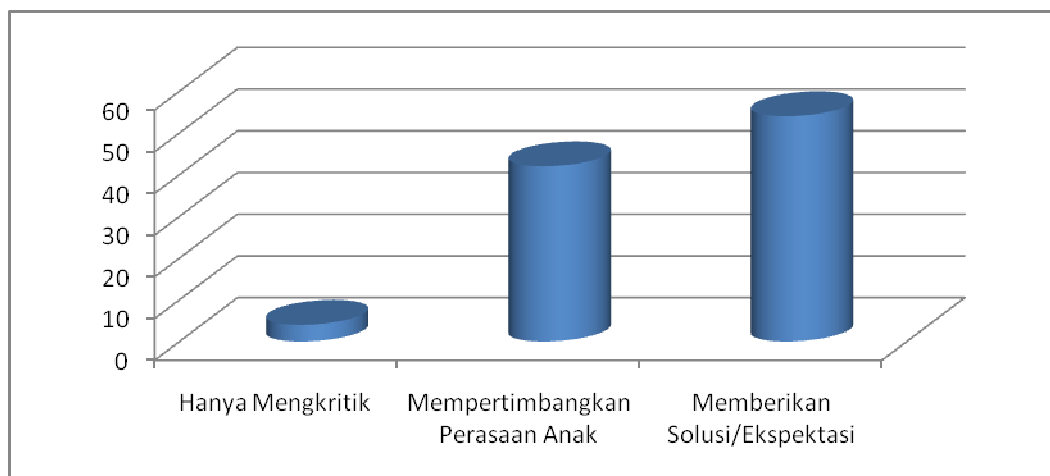
b. Mengkritik Dengan Kata-Kata yang Sopan

Hasil penelitian mengenai cara orang tua mengkritik anak dengan indikator mengkritik anak dengan kata-kata yang sopan dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
Indikator Mengkritik Anak Dengan Kata-Kata Yang Sopan

No.	Kategori Cara Mengkritik	Rentang Skor	f	P (%)
1	Hanya Mengkritik	$X < 1$	2	4
2	Mempertimbangkan Perasaan Anak	$1 \leq X < 3$	21	42
3	Memberikan Solusi/Ekspektasi	$X \geq 3$	27	54
Jumlah			50	100

Gambaran cara orang tua mengkritik anak dengan indikator mengkritik anak dengan kata-kata yang sopan pada siswa kelas V SDN 6 Singaparna tahun pelajaran 2009/2010, ditampilkan dalam Grafik 4.4 berikut.



Grafik 4.4
Indikator Mengkritik Anak Dengan Kata-Kata Yang Sopan

Berdasarkan Tabel 4.3 dan Grafik 4.4, sebanyak 54% siswa merasakan cara orang tua mengkritik dengan memberikan solusi atau espektasi atas kritikan yang diberikan, 42% siswa merasakan cara orang tua yang mengkritik dengan memperhatikan perasaan, dan sisanya sebanyak 4% siswa merasakan cara orang tua mengkritik dengan hanya memberikan kritik tanpa mempertimbangkan apapun.

Cara orang tua mengkritik anak dengan memberikan solusi dalam indikator mengkritik anak dengan kata-kata yang sopan memiliki arti sebagian besar siswa merasa orang tua ketika mengkritik menggunakan kata-kata yang sopan dan memberikan solusi atau harapan yang jelas atas kritikan yang diberikan. Orang tua tidak hanya sekedar mengkritik, tetapi orang tua berusaha membantu anak untuk mengubah perilaku yang dikritik dengan memberikan pengertian kepada anak mengapa perilaku tersebut dikritik. Kritik disampaikan dalam situasi yang hangat, komunikasi yang terbuka, dan tidak menghakimi.

c. Mengkritik Anak Secara Spesifik

Hasil penelitian mengenai cara orang tua mengkritik anak dengan indikator mengkritik anak secara spesifik dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4
Indikator Mengkritik Anak Secara Spesifik

No.	Cara Mengkritik	Rentang Skor	f	P (%)
1	Hanya Mengkritik	$X < 3$	7	14
2	Mempertimbangkan Perasaan Anak	$3 \leq X < 5$	27	54
3	Memberikan Solusi/Ekspektasi	$X \geq 5$	16	32
Jumlah			50	100

Gambaran cara orang tua mengkritik anak dengan indikator mengkritik anak secara spesifik pada siswa kelas V SDN 6 Singaparna tahun pelajaran 2009/2010, ditampilkan dalam Grafik 4.5 berikut.



Grafik 4.5
Indikator Mengkritik Anak Secara Spesifik

Berdasarkan Tabel 4.4 dan Grafik 4.5, sebanyak 54% siswa merasakan cara orang tua mengkritik dengan mempertimbangkan perasaan anak, 32% siswa merasakan cara orang tua yang mengkritik dengan memberikan solusi atau espektasi atas kritikan, dan sisanya sebanyak 14% siswa merasakan cara orang tua mengkritik dengan hanya memberikan kritik tanpa mempertimbangkan apapun.

Cara orang tua mengkritik anak dengan memperhatikan perasaan anak dalam indikator mengkritik anak secara spesifik memiliki arti sebagian besar siswa berfikir orang tua ketika mengkritik dengan menjaga perasaan anak baik melalui kata-kata dan sikap orang tua, tetapi tidak berusaha menjelaskan perilaku apa yang harus diubah secara spesifik dan memberikan solusi atas kritikan yang diberikan dengan membantu anak untuk mengubah perilaku tersebut.

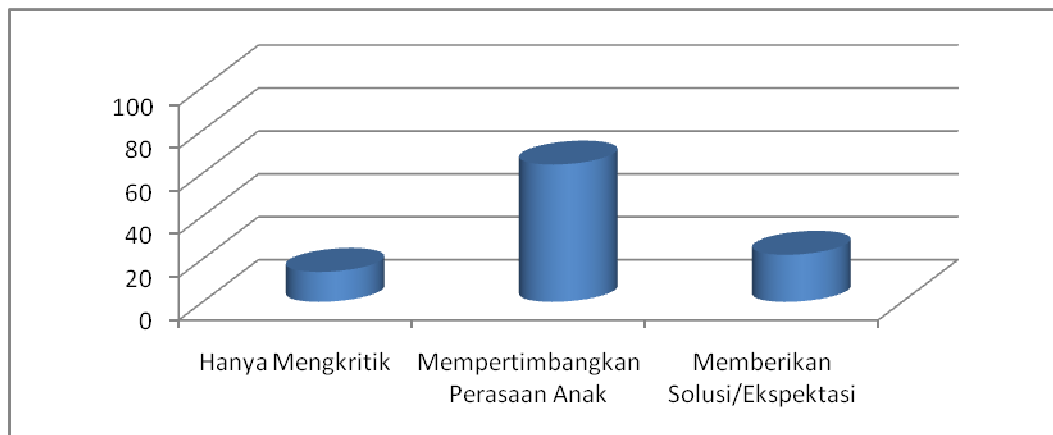
d. Menyediakan Jawaban Atau Cara Yang Benar Atas Kritikan yang Diberikan

Hasil penelitian mengenai cara orang tua mengkritik anak dengan indikator menyediakan jawaban atau cara yang benar atas kritikan yang diberikan dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5
Indikator Menyediakan Jawaban Atau Cara Yang Benar Atas Kritikan

No.	Cara Mengkritik	Rentang Skor	f	P (%)
1	Hanya Mengkritik	$X < 3$	7	14
2	Mempertimbangkan Perasaan Anak	$3 \leq X < 5$	32	64
3	Memberikan Solusi/Ekspektasi	$X \geq 5$	11	22
Jumlah			50	100

Gambaran cara orang tua mengkritik anak dengan indikator menyediakan jawaban atau cara yang benar atas kritikan yang diberikan pada siswa kelas V SDN 6 Singaparna tahun pelajaran 2009/2010, ditampilkan dalam Grafik 4.6 berikut.



Grafik 4.6
Indikator Menyediakan Jawaban Atau Cara yang Benar Atas Kritik

Berdasarkan Tabel 4.5 dan Grafik 4.6, sebanyak 64% siswa merasakan cara orang tua mengkritik dengan memperhatikan perasaan anak, 22% siswa merasakan cara orang tua yang mengkritik dengan memberikan solusi atau espektasi atas kritikan yang diberikan, dan sisanya sebanyak 14% siswa merasakan cara orang tua mengkritik dengan hanya memberikan kritik tanpa mempertimbangkan apapun.

Cara orang tua mengkritik anak dengan mempertimbangkan perasaan anak dalam indikator menyediakan jawaban atau cara yang benar atas kritikan memiliki arti sebagian besar siswa berfikir orang tua ketika mengkritik lebih menekankan untuk menjaga perasaan anak, sehingga tidak terlalu menekankan pada jawaban yang disediakan orang tua untuk membuat anak mengerti mengenai perilaku yang seharusnya diubah. Orang tua lebih memilih untuk mengambil alih masalah yang dihadapi anak, agar anak tidak mengalami kesulitan.

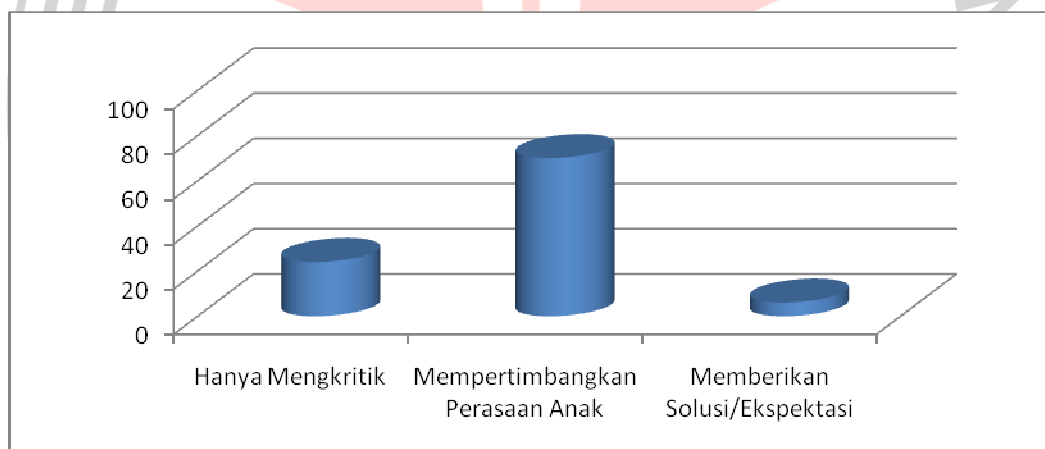
e. Bekerjasama Dengan Anak Bukan Menuntut Anak

Hasil penelitian mengenai cara orang tua mengkritik anak dengan indikator bekerjasama dengan anak bukan menuntut anak dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6
Indikator Bekerjasama Dengan Anak Bukan Menuntut Anak

No.	Cara Mengkritik	Rentang Skor	f	P (%)
1	Hanya Mengkritik	$X < 3$	12	24
2	Mempertimbangkan Perasaan Anak	$3 \leq X < 5$	35	70
3	Memberikan Solusi/Ekspektasi	$X \geq 5$	3	6
Jumlah			50	100

Gambaran cara orang tua mengkritik anak dengan indikator bekerjasama bukan menuntut anak pada siswa kelas V SDN 6 Singaparna tahun pelajaran 2009/2010, ditampilkan dalam Grafik 4.7 berikut.



Grafik 4.7
Indikator Bekerjasama Dengan Anak Bukan Menuntut Anak

Berdasarkan Tabel 4.6 dan Grafik 4.7, sebanyak 70% siswa merasakan cara orang tua mengkritik dengan memperhatikan perasaan anak, 24% siswa merasakan cara orang tua yang hanya memberikan kritik, mengkritik dengan, dan sisanya sebanyak 6% siswa merasakan cara orang tua mengkritik dengan memberikan solusi atau espektasi atas kritikan yang diberikan.

Cara orang tua mengkritik anak dengan mempertimbangkan perasaan anak dalam indikator bekerjasama bukan menuntut anak memiliki arti sebagian besar siswa berfikir orang tua ketika mengkritik lebih menekankan untuk menjaga perasaan anak, sehingga tidak terlalu menekankan pada perubahan perilaku anak dan tidak membantu anak untuk menjadi lebih baik. Orang tua menjaga perasaan anak ditunjukkan dengan kata-kata, gestur, dan ekspresi wajah orang tua yang bersahabat. Meskipun orang tua peduli terhadap masalah anak, orang tua tidak berusaha memberikan arahan atau bimbingan agar anak mampu menyelesaikan masalah.

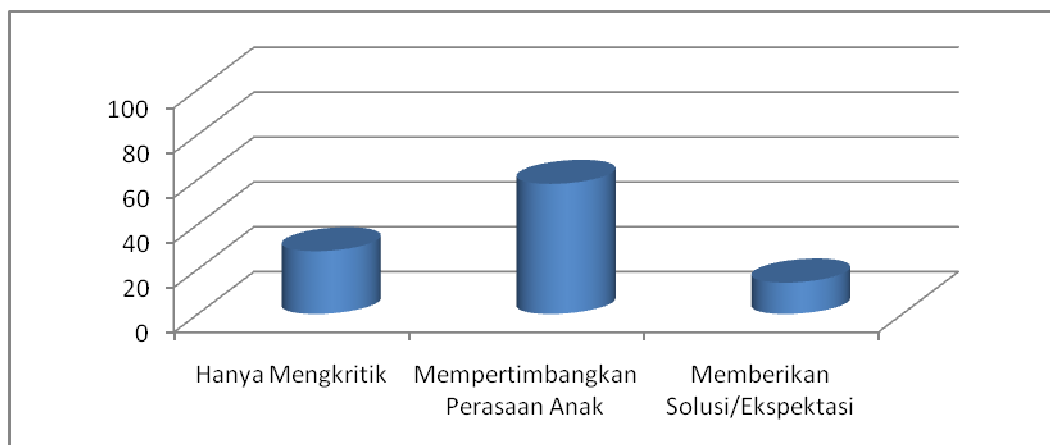
f. Tidak Mengungkit-Ungkit Kesalahan yang Dibuak Anak

Hasil penelitian mengenai cara orang tua mengkritik anak dengan indikator tidak mengungkit-ungkit kesalahan yang dibuat anak dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7
Indikator Tidak Mengungkit-Ungkit Kesalahan Yang Dibuak Anak

No.	Cara Mengkritik	Rentang Skor	f	P (%)
1	Hanya Mengkritik	$X < 3$	14	28
2	Mempertimbangkan Perasaan Anak	$3 \leq X < 5$	29	58
3	Memberikan Solusi/Ekspektasi	$X \geq 5$	7	14
Jumlah			50	100

Gambaran cara orang tua mengkritik anak dengan indikator tidak mengungkit-ungkit kesalahan yang dibuat anak pada siswa kelas V SDN 6 Singaparna tahun pelajaran 2009/2010, ditampilkan dalam Grafik 4.8 berikut.



Grafik 4.8
Indikator Tidak Mengungkit-Ungkit Kesalahan Yang Dibuak Anak

Berdasarkan Tabel 4.7 dan Grafik 4.8, dapat dilihat cara orang tua mengkritik dengan mempertimbangkan perasaan anak memiliki persentase 58%. Cara orang tua mengkritik anak dengan hanya memberikan kritik tanpa mempertimbangkan apapun dirasakan oleh 28% siswa. Sebanyak 14% siswa lainnya mendapatkan cara orang tua mengkritik anak dengan memberikan solusi atau ekspektasi.

Cara orang tua mengkritik dengan mempertimbangkan perasaan anak dalam indikator tidak mengungkit-ungkit kesalahan yang dibuat anak memiliki arti sebagian besar siswa memiliki orang tua yang mengkritik dengan mengingatkan kesalahan yang pernah dilakukan hanya ketika anak melakukan kesalahan yang sama. Orang tua mengingatkan anak agar tidak melakukan hal yang sama, tetapi orang tua tidak menjelaskan lebih lanjut mengapa perilaku tersebut perlu diubah. Selanjutnya, orang tua tidak mengawasi perubahan perilaku pada anak.

g. Tidak memvonis atau menyalahkan anak

Hasil penelitian mengenai cara orang tua mengkritik anak dengan indikator tidak memvonis atau menyalahkan anak dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8
Indikator Tidak Memvonis Atau Menyalahkan Anak

No.	Cara Mengkritik	Rentang Skor	f	P (%)
1	Hanya Mengkritik	$X < 7$	7	14
2	Mempertimbangkan Perasaan Anak	$7 \leq X < 4$	36	72
3	Memberikan Solusi/Ekspektasi	$X \geq 4$	7	14
Jumlah			50	100

Gambaran cara orang tua mengkritik anak dengan indikator tidak memvonis atau menyalahkan anak pada siswa kelas V SDN 6 Singaparna tahun pelajaran 2009/2010, ditampilkan dalam Grafik 4.9 berikut.



Grafik 4.9
Indikator Tidak Memvonis Atau Menyalahkan Anak

Berdasarkan Tabel 4.8 dan Grafik 4.9, sebanyak 72% siswa merasakan cara orang tua mengkritik dengan memperhatikan perasaan anak, 14% siswa

merasakan cara orang tua yang mengkritik dengan memberikan solusi atau espektasi atas kritikan yang diberikan, dan sebanyak 14% siswa lainnya merasakan cara orang tua mengkritik dengan hanya memberikan kritik tanpa mempertimbangkan apapun.

Cara orang tua mengkritik anak dengan mempertimbangkan perasaan anak dalam indikator tidak memvonis anak memiliki arti sebagian besar siswa memiliki orang tua yang mengkritik dengan tidak memvonis atau menyalahkan, namun tidak memberikan solusi atau berusaha membantu anak untuk mengubah perilaku yang dikritik. Memvonis atau menyalahkan anak dapat dilakukan orang tua dengan memberikan label negatif kepada anak atau langsung memarahi dan membentak ketika anak melakukan kesalahan, tanpa meminta penjelasan dari anak. Meskipun tidak memvonis atau menyalahkan anak, dalam cara orang tua mengkritik yang hanya mempertimbangkan perasaan anak, orang tua tidak berusaha memberikan solusi kepada anak atas kritikan yang diberikan.

h. Meyakinkan Anak Bahwa Tingkah Laku Yang Dikritik Dapat Berubah

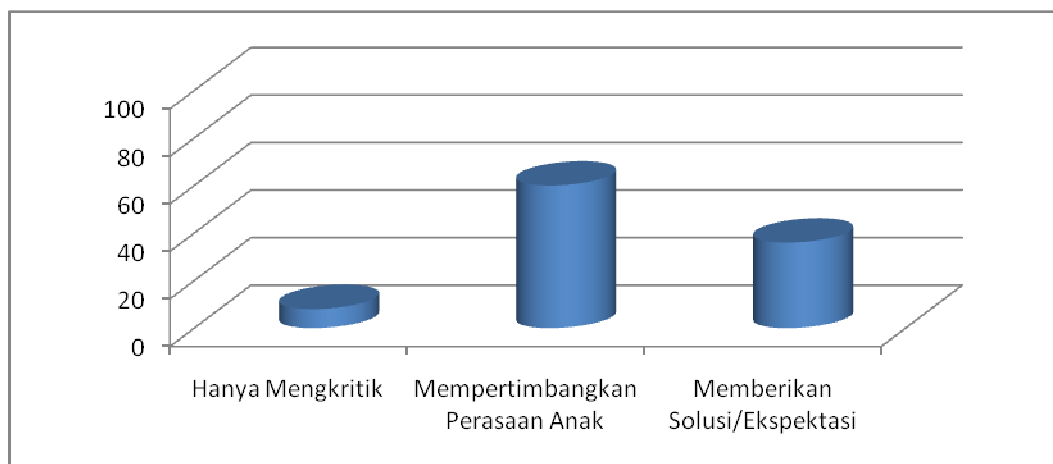
Hasil penelitian mengenai cara orang tua mengkritik anak dengan indikator meyakinkan anak bahwa tingkah laku yang dikritik dapat berubah dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9

Indikator Meyakinkan Anak Bahwa Tingkah Laku Yang Dikritik Dapat Berubah

No.	Cara Mengkritik	Rentang Skor	f	P (%)
1	Hanya Mengkritik	$X < 7$	2	8
2	Mempertimbangkan Perasaan Anak	$7 \leq X < 4$	30	60
3	Memberikan Solusi/Ekspektasi	$X \geq 4$	18	36
Jumlah			50	100

Gambaran cara orang tua mengkritik anak dengan indikator meyakinkan anak bahwa tingkah laku yang dikritik dapat berubah pada siswa kelas V SDN 6 Singaparna tahun pelajaran 2009/2010, ditampilkan dalam Grafik 4.10 berikut.



Grafik 4.10
Indikator Meyakinkan Anak Bahwa Tingkah Laku Yang Dikritik Dapat Berubah

Berdasarkan Tabel 4.9 dan Grafik 4.10, sebanyak 60% siswa merasakan cara orang tua mengkritik dengan memperhatikan perasaan anak, 36% siswa merasakan cara orang tua yang mengkritik dengan memberikan solusi atau espektasi atas kritikan yang diberikan, dan sisanya sebanyak 4% siswa merasakan cara orang tua mengkritik dengan hanya memberikan kritik tanpa mempertimbangkan apapun.

Cara orang tua mengkritik anak dengan mempertimbangkan perasaan anak dalam indikator meyakinkan anak bahwa tingkah laku yang dikritik dapat berubah memiliki arti sebagian besar siswa berfikir orang tua ketika mengkritik, berusaha meyakinkan anak dapat melakukan sesuatu atau mengubah perilaku tertentu. Orang tua hanya berusaha meyakinkan anak, tidak berusaha membantu anak untuk mengubah perilaku yang dikritik.

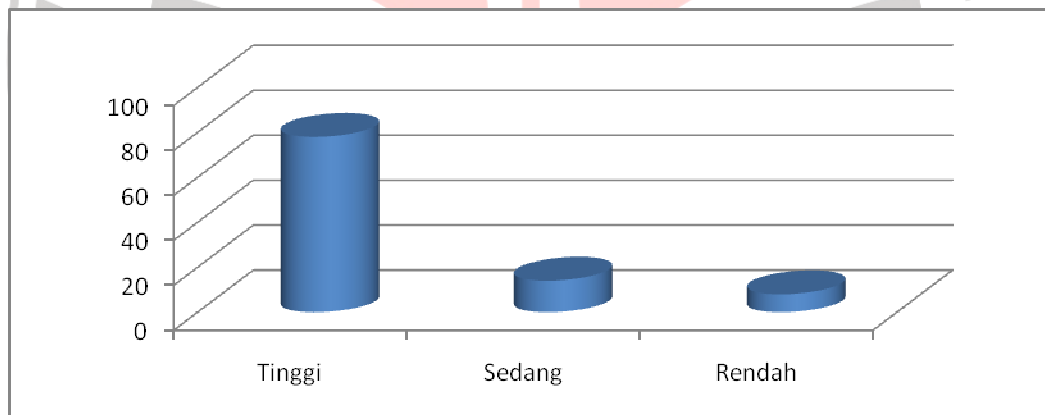
2. Gambaran umum Harga Diri Siswa Kelas V SDN 6 Singaparna

Hasil penelitian mengenai gambaran umum harga diri siswa kelas V SDN 6 Singaparna tahun pelajaran 2009/2010, dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10
Gambaran Umum Harga Diri Anak

No.	Kategori	Retang Skor	f	Persentase (%)
1	Tinggi	$X \geq 23$	39	78
2	Sedang	$15 \leq X < 23$	7	14
3	Rendah	$X < 15$	4	8
Jumlah			50	100

Gambaran umum harga diri siswa kelas V SD Negeri 6 Singaparna tahun pelajaran 2009/2010, ditampilkan dalam Grafik 4.11 berikut.



Grafik 4.11
Gambaran Umum Harga Diri Anak

Berdasarkan Tabel 4.10 dan Grafik 4.10, secara umum diketahui harga diri siswa kelas V SDN 6 Singaparna berada pada kategori tinggi yaitu dengan persentase 78%. Sebanyak 14% siswa lainnya berada pada kategori sedang, dan sisanya 8% siswa termasuk pada kategori rendah. Harga diri anak berada dalam

kategori tinggi memiliki arti sebagian besar siswa kelas V SDN 6 Singaparna memiliki:

- a. kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima anak dari orang lain. Anak mampu memberikan sumbangan pikiran, pendapat dan kebenaran.
- b. kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan diri dan popularitasnya.
- c. ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika, yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai hamba Tuhan dan kemampuan melaksanakan etika yang berlaku di sekolah.
- d. kemampuan untuk sukses memenuhi tuntutan prestasi. Ditandai oleh keberhasilan anak dalam mengerjakan bermacam-macam tugas dengan baik.

Gambaran setiap aspek yang membentuk harga diri dipaparkan sebagai berikut:

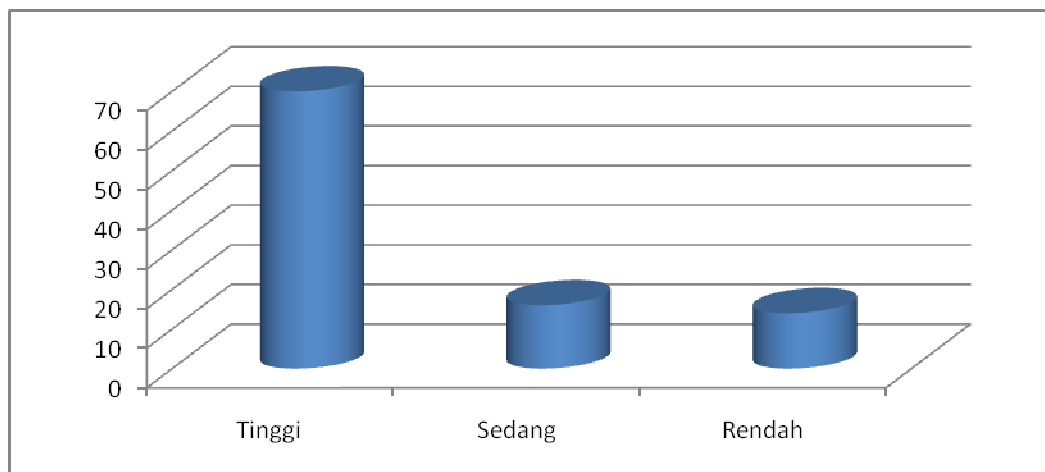
a. Aspek *power*

Hasil penelitian mengenai gambaran secara umum aspek *power* siswa kelas V SDN 6 Singaparna, ditampilkan dalam Tabel 4.11 sebagai berikut.

Tabel 4.11
Gambaran Umum Aspek *Power*

No.	Kategori	Retang Skor	f	Persentase (%)
1	Tinggi	$X \geq 10$	35	70
2	Sedang	$6 \leq X < 10$	8	16
3	Rendah	$X < 6$	7	14
Jumlah			50	100

Gambaran umum aspek *power* siswa kelas V SDN 6 Singaparna tahun pelajaran 2009/2010, ditampilkan dalam Grafik 4.12 berikut.

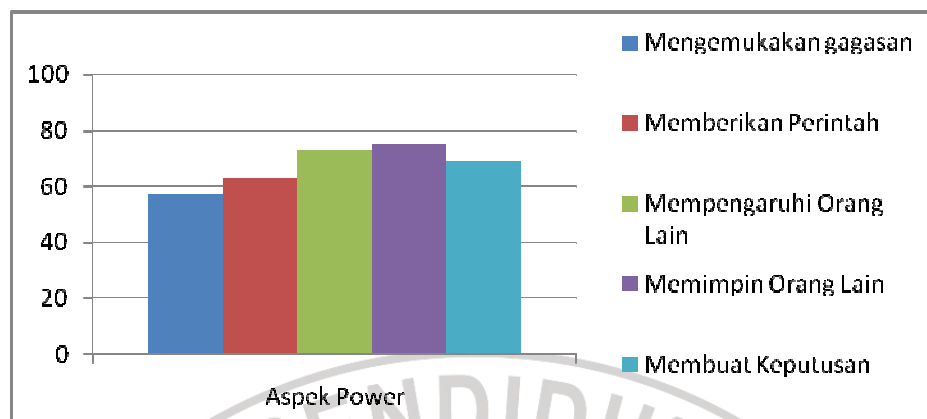


Grafik 4.12
Gambaran Umum Aspek *Power*

Berdasarkan Tabel 4.11 dan Grafik 4.12, secara umum diketahui harga diri siswa kelas V SDN 6 Singaparna berada pada kategori tinggi, yaitu dengan persentase 70%. Sebanyak 16% siswa lainnya berada pada kategori sedang, dan sisanya 14% siswa termasuk pada kategori rendah.

Gambaran aspek *power* dalam kategori tinggi memiliki arti siswa kelas V SDN 6 Singaparna sebagian besar mampu mengemukakan gagasan, mampu memberikan perintah kepada orang lain, mampu mempengaruhi orang lain, mampu memimpin orang, lain, dan mampu mengambil keputusan.

Gambaran indikator aspek *power* ditampilkan dalam Grafik 4.13 sebagai berikut.



Grafik 4.13
Gambaran Per Indikator Aspek *Power*

Aspek *power* anak terdiri dari kemampuan anak untuk mengemukakan gagasan, memberikan perintah kepada orang lain, mempengaruhi orang lain, memimpin orang lain, dan mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya.

Berdasarkan Grafik 4.13, indikator mampu mengemukakan gagasan memiliki persentase 57%. Artinya sebagian besar anak sudah dapat mengemukakan gagasan yang dimilikinya. Meskipun demikian, pada aspek mampu mengemukakan gagasan masih perlu dikembangkan, karena masih terdapat 43% siswa yang belum mampu mengemukakan gagasan, terutama kemampuan anak untuk mengemukakan gagasan di depan kelas. Sebanyak 38% siswa yang memiliki kemampuan untuk berbicara di depan kelas, sisanya yaitu 62% anak belum memiliki kemampuan untuk berbicara di depan kelas.

Indikator mampu memberikan perintah kepada orang lain memiliki persentase 63%. Artinya sebagian besar anak mampu memberikan perintah kepada orang lain. Perintah yang diberikan oleh anak didasarkan pada kebenaran yang diyakini anak.

Indikator mampu mempengaruhi orang lain memiliki persentase 73%. Artinya sebagian besar anak memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, terutama teman-teman di kelasnya. Kemampuan mempengaruhi orang lain ditunjukkan anak dengan respon teman-teman anak yang menganggap penting pendapat ataupun ajakan yang dikemukakan anak, dan kemampuan anak untuk bersikap tegas terhadap pengaruh dari luar.

Indikator mampu memimpin orang lain memiliki persentase 75%. Artinya sebagian besar anak memiliki kemampuan untuk memimpin orang lain, terutama teman-teman di kelasnya. Anak mampu untuk memberikan pengarahan kepada teman-temannya. Perilaku ataupun kata-kata anak diikuti oleh teman-temannya.

Indikator kemampuan membuat keputusan yang tepat bagi dirinya memiliki persentase 69%. Artinya sebagian besar anak mampu membuat keputusan yang tepat bagi dirinya. Kemampuan anak membuat keputusan ditunjukkan anak dengan memikirkan berbagai pilihan dalam membuat keputusan, mencari alternatif pilihan yang tepat, dan mengambil keputusan dengan mempertimbangkan akibatnya.

b. Aspek *Significance*

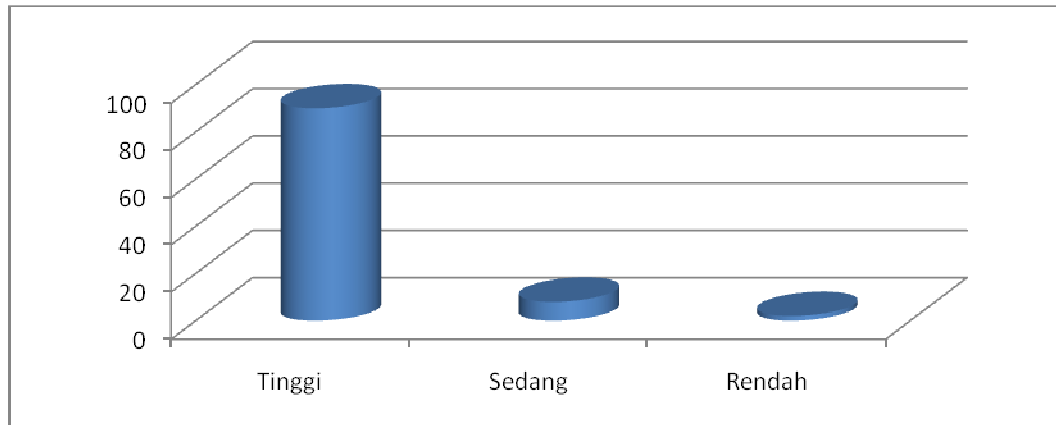
Hasil penelitian mengenai gambaran secara umum aspek *significance* siswa kelas V SDN 6 Singaparna, ditampilkan dalam Tabel 4.12 sebagai berikut.

Tabel 4.12
Gambaran Umum Aspek *Significance*

No.	Kategori	Retang Skor	f	Persentase (%)
1	Tinggi	$X \geq 7$	45	90
2	Sedang	$4 \leq X < 7$	4	8

3	Rendah	$X < 4$	1	2
Jumlah			50	100

Gambaran umum aspek *significance* siswa kelas V SDN 6 Singaparna tahun pelajaran 2009/2010, ditampilkan dalam Grafik 4.14 berikut.

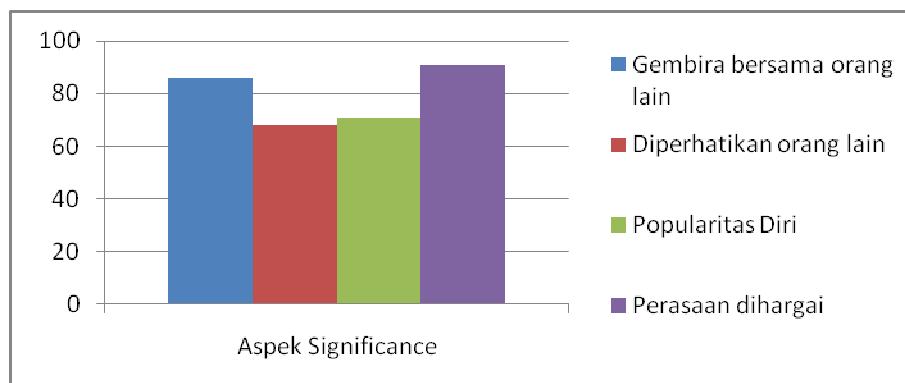


Grafik 4.14
Gambaran Umum Aspek *Significance*

Berdasarkan Tabel 4.12 dan Grafik 4.14, secara umum diketahui harga diri siswa kelas V SDN 6 Singaparna berada pada kategori tinggi, yaitu dengan persentase 90%. Sebanyak 8% siswa lainnya berada pada kategori sedang, dan sisanya 2% siswa termasuk pada kategori rendah.

Gambaran aspek *significance* dalam kategori tinggi memiliki arti siswa kelas V SDN 6 Singaparna sebagian besar memiliki perasaan gembira bersama orang lain, perasaan diperhatikan orang lain, memiliki popularitas diri, dan perasaan dihargai orang lain.

Gambaran indikator aspek *significance* ditampilkan dalam Grafik 4.15 sebagai berikut.



Grafik 4.15
Gambaran Per Indikator Aspek *Significance*

Aspek *significance* anak terdiri perasaan gembira bersama orang lain, perasaan diperhatikan orang lain, memiliki popularitas diri, dan perasaan dihargai orang lain.

Berdasarkan Grafik 4.15, indikator memiliki perasaan gembira bersama orang lain memiliki persentase 86%. Artinya sebagian besar anak memiliki perasaan gembira ketika bersama orang lain. Perasaan gembira bersama orang lain ditunjukkan anak dengan menghabiskan waktu istirahat di sekolah dengan bermain bersama teman sekelas dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan bersama teman-teman sekelas di luar jam pelajaran.

Indikator memiliki perasaan diperhatikan orang lain memiliki persentase 68%. Artinya sebagian besar anak memiliki perasaan diperhatikan orang lain, yaitu ditunjukkan dengan adanya perasaan disayangi oleh teman-teman, mendapatkan bantuan dan hiburan dari teman-teman ketika anak mendapat kesulitan, dan ada kepedulian teman-teman apabila anak tidak masuk sekolah.

Indikator memiliki memiliki popularitas diri memiliki persentase 71%. Artinya sebagian besar anak merasa memiliki popularitas diantara teman-teman di

kelasnya. Popularitas diri anak ditunjukkan dengan memiliki sahabat di kelas, selalu terlibat dalam kegiatan kelas, dan mampu berteman baik dengan sesama jenis dan lawan jenis.

Indikator perasaan dihargai orang lain memiliki persentase 91%. Artinya sebagian besar anak merasa dirinya dihargai oleh orang lain baik oleh sesama teman maupun oleh guru di sekolah. Adanya perasaan dihargai ditunjukkan anak dengan adanya perasaan diinginkan oleh teman-teman, dan adanya perasaan dihargai oleh guru yaitu dengan pemberian pujian dari guru.

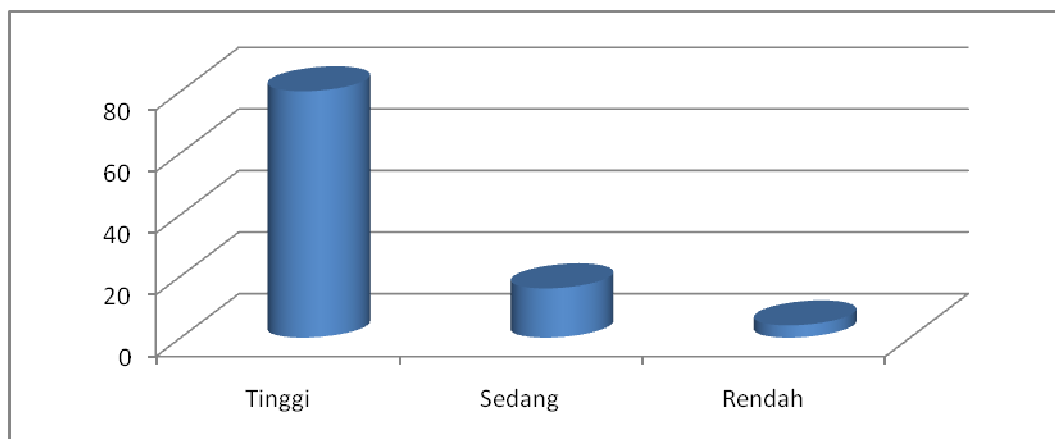
c. Aspek Virtue

Hasil penelitian mengenai gambaran secara umum aspek *virtue* siswa kelas V SDN 6 Singaparna, ditampilkan dalam Tabel 4.13 sebagai berikut.

Tabel 4.13
Gambaran Umum Aspek *Virtue*

No.	Kategori	Retang Skor	f	Persentase (%)
1	Tinggi	$X \geq 3$	40	80
2	Sedang	$2 \leq X < 3$	8	16
3	Rendah	$X < 2$	2	4
Jumlah			50	100

Gambaran umum aspek *virtue* siswa kelas V SDN 6 Singaparna tahun pelajaran 2009/2010, ditampilkan dalam Grafik 4.16 berikut.



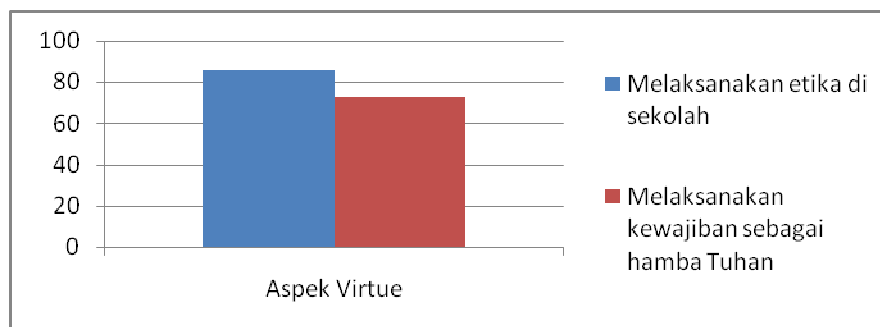
Grafik 4.16
Gambaran Umum Aspek *Virtue*

Berdasarkan Tabel 4.13 dan Grafik 4.16, secara umum diketahui gambaran aspek *virtue* siswa kelas V SDN 6 Singaparna berada pada kategori tinggi, yaitu dengan persentase 80%. Sebanyak 16% siswa lainnya berada pada kategori sedang, dan sisanya 4% siswa termasuk pada kategori rendah.

Gambaran aspek *virtue* dalam kategori tinggi memiliki arti siswa kelas V SDN 6 Singaparna sebagian besar memiliki ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika yang berlaku, diantaranya mampu melaksanakan etika yang berlaku di sekolah dan mampu melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai hamba Tuhan.

Gambaran indikator aspek *virtue* ditampilkan dalam Grafik 4.17 sebagai berikut.

Grafik 4.17
Gambaran Per Indikator Aspek *Virtue*



Aspek *virtue* terdiri dari kemampuan anak untuk melaksanakan etika yang berlaku di sekolah dan mampu melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai hamba Tuhan.

Berdasarkan Grafik 4.17, indikator mampu untuk melaksanakan etika yang berlaku di sekolah memiliki persentase 86%. Artinya sebagian besar anak memiliki kemampuan untuk melaksanakan etika yang berlaku di sekolah, diantaranya berangkat sekolah tepat waktu, mengerjakan pekerjaan rumah, dan bersikap sopan kepada guru.

Indikator mampu melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai hamba Tuhan memiliki persentase 73%. Artinya sebagian besar anak mampu melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai hamba Tuhan, yaitu ditunjukkan dengan melaksanakan ibadah rutin sehari-hari, memiliki kebiasaan berdoa, dan membaca kitab suci.

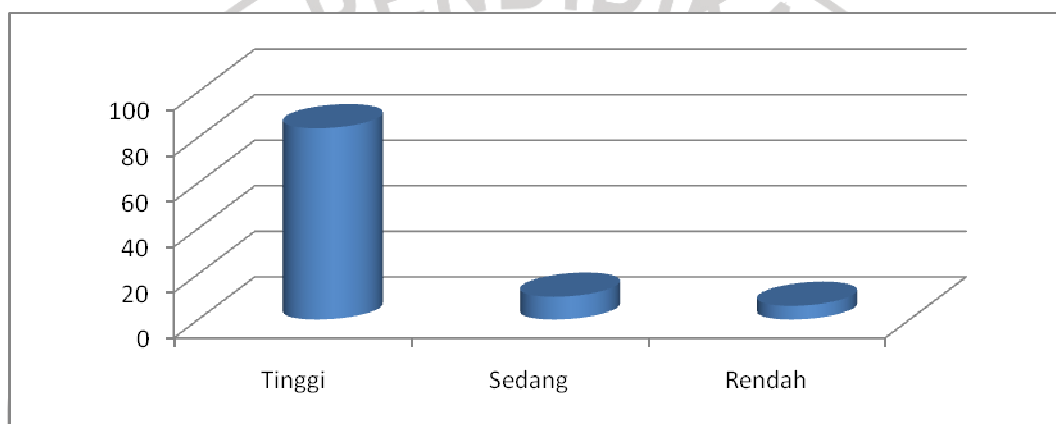
d. Aspek *Competence*

Hasil penelitian mengenai gambaran secara umum aspek *competence* siswa kelas V SDN 6 Singaparna, ditampilkan dalam Tabel 4.14 sebagai berikut.

Tabel 4.14
Gambaran Umum Aspek *Competence*

No.	Kategori	Retang Skor	f	Persentase (%)
1	Tinggi	$X \geq 4$	42	84
2	Sedang	$3 \leq X < 4$	5	10
3	Rendah	$X < 3$	3	6
Jumlah			50	100

Gambaran umum aspek *competence* siswa kelas V SDN 6 Singaparna tahun pelajaran 2009/2010, ditampilkan dalam Grafik 4.18 berikut.

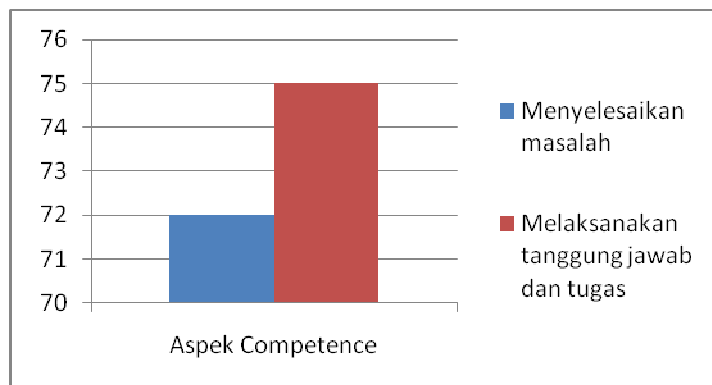


Grafik 4.18
Gambaran Umum Aspek *Competence*

Berdasarkan Tabel 4.14 dan Grafik 4.18, secara umum diketahui gambaran aspek *competence* siswa kelas V SDN 6 Singaparna berada pada kategori tinggi, yaitu dengan persentase 84%. Sebanyak 10% siswa lainnya berada pada kategori sedang, dan sisanya 6% siswa termasuk pada kategori rendah.

Gambaran aspek *competence* dalam kategori tinggi memiliki arti siswa kelas V SDN 6 Singaparna sebagian besar memiliki kemampuan memecahkan masalah sendiri, dan mampu melaksanakan tanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Gambaran indikator aspek *competence* ditampilkan dalam Grafik 4.19 sebagai berikut.



Grafik 4.19
Gambaran Per Indikator Aspek *Competence*

Aspek *competence* terdiri dari kemampuan anak untuk memecahkan masalah sendiri, dan mampu melaksanakan tanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Berdasarkan Grafik 4.18, indikator mampu untuk memecahkan masalah sendiri memiliki persentase 72%. Artinya sebagian besar anak memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri, yaitu dengan bersikap tenang dalam menghadapi masalah, segera mencari solusi ketika memiliki masalah dengan teman, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi masalah.

Indikator mampu melaksanakan tanggung jawab atas tugas yang diberikan memiliki persentase 75%. Artinya sebagian besar anak mampu melaksanakan tanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada anak terutama yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap tugas sebagai siswa di sekolah.

3. Hubungan antara Cara Orang Tua Mengkritik Anak dengan Harga Diri siswa kelas V SDN 6 Singaparna

a. Hubungan Cara Orang Tua Mengkritik Anak dengan Harga Diri Anak

1) Hubungan Cara Orang Tua Mengkritik Anak dengan Harga Diri Anak

Secara Umum

a) Analisis Korelasi

Analisis Korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel X dengan Y serta untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Hasil perhitungan untuk analisis korelasi dengan menggunakan bantuan SPSS versi 17.0 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.15
Koefisien korelasi Cara Orang Tua Mengkritik Anak dengan Harga Diri

		Cara Orang Tua Mengkritik Anak	Harga Diri Anak
Cara Orang Tua Mengkritik Anak	Pearson Correlation	1	.667**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Harga Diri Anak	Pearson Correlation	.667**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b) Hipotesis

H_0 : Kedua variabel tidak ada hubungan

H_1 : Kedua variabel ada hubungan

c) Dasar Pengambilan Keputusan

Jika nilai probabilitas (nilai sig (2-tailed)) > 0,05 maka H_0 diterima

Jika nilai probabilitas (nilai sig (2-tailed)) < 0,05 maka H_0 ditolak

d) Pengambilan Keputusan

Korelasi antara cara orang tua mengkritik anak dengan harga diri anak sebesar 0,667. Korelasi signifikan atau ada hubungan signifikan antara orang tua mengkritik anak dengan harga diri anak. Arah hubungan adalah positif, berarti semakin tinggi nilai cara mengkritik orang tua, maka semakin meningkatkan harga diri anak.

2) Hubungan Cara Orang Tua Yang Hanya Memberi Kritik dengan Harga Diri Anak

a) Analisis Korelasi

Tabel 4.16
Koefisien korelasi Cara Orang Tua Yang Hanya Mengkritik Anak dengan Harga Diri Anak

		Orang Tua Hanya Mengkritik	Harga Diri Anak
Orang Tua Hanya Mengkritik	Pearson Correlation	1	-.703**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Harga Diri Anak	Pearson Correlation	-.703**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b) Hipotesis

H_0 : Kedua variabel tidak ada hubungan

H_1 : Kedua variabel ada hubungan

c) Dasar Pengambilan Keputusan

Jika nilai probabilitas (nilai sig (2-tailed)) > 0,05 maka H_0 diterima

Jika nilai probabilitas (nilai sig (2-tailed)) < 0,05 maka H_0 ditolak

d) Pengambilan Keputusan

Korelasi antara cara orang tua mengkritik anak dengan harga diri anak sebesar 0,703. Korelasi signifikan atau ada hubungan signifikan antara orang tua mengkritik yang hanya memberi kritik kepada anak dengan harga diri anak. Arah hubungan adalah negatif, berarti semakin tinggi cara orang tua mengkritik anak dengan cara hanya memberi kritik, maka harga diri anak semakin menurun.

- 3) Hubungan Cara Orang Tua Mengkritik Anak Yang Mempertimbangkan Perasaan Anak dengan Harga Diri Anak
- a) Analisis Korelasi

Tabel 4.17

Koefisien korelasi Cara Orang Tua Yang Anak Mempertimbangkan Perasaan Anak dengan Harga Diri Anak

		Orang Tua Mengkritik Dengan Mempertimbangkan Perasaan Anak	Harga Diri Anak
Orang Tua Mengkritik Dengan Mempertimbangkan Perasaan Anak	Pearson Correlation	1	.171
	Sig. (2-tailed)		.234
	N	50	50
Harga Diri Anak	Pearson Correlation	.171	1
	Sig. (2-tailed)	.234	
	N	50	50

- b) Hipotesis

H_0 : Kedua variabel tidak ada hubungan

H_1 : Kedua variabel ada hubungan

- c) Dasar Pengambilan Keputusan

Jika nilai probabilitas (nilai sig (2-tailed)) > 0,05 maka H_0 diterima

Jika nilai probabilitas (nilai sig (2-tailed)) < 0,05 maka H_0 ditolak

d) Pengambilan Keputusan

Korelasi antara cara orang tua mengkritik anak dengan harga diri anak sebesar 0,171. Korelasi tidak signifikan atau tidak ada hubungan signifikan antara cara orang tua mengkritik anak yang mempertimbangkan perasaan anak dengan harga diri anak.

4) Hubungan Cara Orang Tua Mengkritik Anak Yang Memberi Solusi atau Harapan dengan Harga Diri Anak

a) Analisis Korelasi

Tabel 4.18
Koefisien Korelasi Cara Orang Tua Mengkritik Anak Yang Memberi Solusi atau Harapan dengan Harga Diri Anak

		Orang Tua Mengkritik Dengan Memberikan Solusi	Harga Diri Anak
Orang Tua Mengkritik Dengan Memberikan Solusi	Pearson Correlation	1	.546**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Harga Diri Anak	Pearson Correlation	.546**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b) Hipotesis

H_0 : Kedua variabel tidak ada hubungan

H_1 : Kedua variabel ada hubungan

c) Dasar Pengambilan Keputusan

Jika nilai probabilitas (nilai sig (2-tailed)) > 0,05 maka H_0 diterima

Jika nilai probabilitas (nilai sig (2-tailed)) < 0,05 maka H_0 ditolak

d) Pengambilan Keputusan

Korelasi antara cara orang tua mengkritik anak yang memberi solusi atau harapan dengan harga diri anak sebesar 0,546. Korelasi signifikan atau ada hubungan signifikan antara orang tua mengkritik anak yang memberi solusi atau harapan dengan harga diri anak. Arah hubungan adalah positif, berarti semakin tinggi cara orang tua mengkritik anak dengan cara memberi kritik dengan memberikan solusi atau harapan, maka harga diri anak semakin meningkat.

b. Koefisien Determinasi

Analisis korelasi juga digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 4.19
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.667 ^a	.445	.433	5.492

a. Predictors: (Constant), Cara Orang Tua Mengkritik Anak

b. Dependent Variable: Harga Diri Anak

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,445 (44%) menunjukkan persentase sumbangan pengaruh variabel independen (cara orang tua mengkritik anak) terhadap variabel dependen (harga diri) yaitu sebesar 44%. Sisanya, sebesar 56% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

c. Uji Regresi Linier

Uji regresi linier bertujuan untuk mengetahui apakah variabel cara orang tua mengkritik anak dan variabel harga diri anak memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS 17.0 pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linier bila signifikansi (*linierity*) kurang dari 0,05.

Tabel 4.20
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
harga diri anak * cara orang tua mengkritik anak	Between Groups	(Combined)	1593.687	20	79.684	2.280	.021
		Linearity	1159.277	1	1159.277	33.173	.000
		Deviation from Linearity	434.410	19	22.864	.654	.831
	Within Groups		1013.433	29	34.946		
Total			2607.120	49			

Hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikansi pada *linierity* kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan antara variabel cara orang tua mengkritik anak dengan harga diri anak terdapat hubungan yang linier.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gambaran umum Cara Orang Tua Mengkritik Anak

Penemuan empirik kecenderungan cara orang tua mengkritik anak yang paling banyak digunakan oleh orang tua siswa adalah cara mengkritik dengan mempertimbangkan perasaan anak. Cara orang tua mengkritik anak dengan mempertimbangkan perasaan anak yaitu dengan cara orang tua tetap mengapresiasi usaha anak baik sukses atau gagal. Orang tua berusaha memahami motivasi, kesulitan, dan kekhilafan anak. Anak merasa diperhatikan dan dipahami oleh orang tua meskipun sedang mendapatkan kritikan.

Semmelroth (2005) menyatakan sikap alami orang tua terhadap anak-anaknya adalah tidak mementingkan diri sendiri. Pada kenyataannya, tidak hanya dibutuhkan satu jenis sikap dalam menjalani peran sebagai orang tua. Orang tua sering menyertakan sikap menentang dalam proses pengasuhan bersamaan dengan sikap tidak mementingkan diri sendiri. Mengkritik anak dengan hanya memberikan kritik kepada anak tanpa pertimbangan apapun hanya akan mengikis sikap tidak egoistis orang tua.

Cara orang tua mengkritik anak dengan mempertimbangkan perasaan anak adalah alternatif yang dilakukan orang tua untuk menggantikan kritikan yang hanya mengkritik anak. Menyampaikan kritik dengan mempertimbangkan perasaan anak akan membuat anak tetap merasa berharga meskipun ketika anak melakukan kesalahan.

Orang tua memberikan kritik kepada anak dengan hanya mempertimbangkan perasaan anak tidak cukup untuk membentuk anak menjadi pribadi dengan harga diri yang tinggi (Branden, 1995). Orang tua perlu untuk menindaklanjuti kritikan yang diberikan kepada anak. Tindak lanjut yang dilakukan adalah dengan memberikan solusi atau harapan yang jelas mengenai perilaku anak yang dikritik.

Beberapa tindak lanjut yang perlu dilakukan orang tua ketika mengkritik anak (Semmelroth, 2005) adalah sebagai berikut: (a) memberikan solusi atau menjelaskan harapan apa yang orang tua inginkan dari kritikan yang disampaikan. Harapan yang disampaikan orang tua harus bersifat objektif agar sasaran perubahan perilaku anak dapat tercapai. Memberikan kritik kepada anak apabila

diinterpretasi dengan salah hanya akan menyebabkan konflik; (b) orang tua mengawasi secara langsung. Pengawasan orang tua dilakukan untuk memastikan kritik yang diberikan kepada anak efektif dan menghasilkan perubahan sesuai yang diinginkan. Contohnya, mengkritik anak dengan mengatakan, “Jangan banyak menonton TV selama mama pergi bekerja!”. Kritik tersebut tidak akan berguna bila orang tua tidak dapat mengawasi anak selama orang tua pergi bekerja.

Berikut dipaparkan pembahasan cara orang tua mengkritik anak berdasarkan indikator-indikator cara orang tua mengkritik anak yang tidak membahayakan perkembangan anak:

a. Tidak mengkritik anak di depan umum

Cara orang tua mengkritik anak dengan mempertimbangkan perasaan dalam indikator tidak mengkritik di tempat umum memiliki arti orang tua ketika mengkritik anak di tempat umum dilakukan dengan cara baik-baik dan tidak menyinggung perasaan, baik dari segi bahasa yang digunakan, gestur, serta ekspresi wajah orang tua. Cara mengkritik anak dengan hanya mempertimbangkan perasaan tidak memberikan solusi atau harapan yang jelas kepada anak atas kritikan yang diberikan.

Medhus (2001) mengungkapkan jika anak melakukan sesuatu yang buruk di tempat umum, alangkah lebih baik bagi orang tua untuk membawa anak pulang. Orang tua berusaha menjabarkan dan menjelaskan peraturan serta batasan yang jelas dari tingkah laku di tempat umum dalam dialog internal yang dilakukan

berdua dengan anak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua ketika anak berperilaku kurang baik di tempat umum adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua jangan pernah menyerah kepada anak. Jika orang tua menyerah, maka anak akan menganggap cara tersebut berhasil dengan baik. Akibatnya, anak akan mengulangi perilaku tersebut.
- 2) Orang tua jangan pernah menyuap anak. Orang tua menginginkan anak bertingkah baik karena hal itu benar, bukan karena akan membuat anak mendapat apa yang diinginkan anak. Penyuapan terhadap anak hanya akan mendorong anak berpikir diperbolehkan untuk melakukan segalanya ketika berada di tempat umum.
- 3) Orang tua jangan menakut-nakuti dengan mempermalukan anak. Contohnya adalah dengan mengatakan, “Lihat orang itu memperhatikanmu, betapa memalukannya! Ibu/ayah yakin mereka pikir kamu adalah anak nakal yang manja!”. Tindakan mempermalukan anak ini membuat anak berpikir pendapat orang lain terhadap diri mereka sangat penting bagi harga diri anak.
- 4) Orang tua jangan menggunakan ancaman yang sudah populer. Misalnya dengan mengatakan, “Kamu ingin pria (satpam) itu datang kemari dan memaksamu untuk bertingkah baik?”. Ancaman seperti ini hanya menyampaikan pesan bahwa orang tua tidak dapat mengatasi tingkah laku anak dan membutuhkan bantuan orang yang lebih berwibawa.
- 5) Menggunakan pertanyaan. Misalnya dengan mengatakan, “Apa peraturan tentang berperilaku di tempat umum?” atau “Menurutmu, bagaimana

perasaan orang lain dengan tindakanmu? Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaikinya?”.

- 6) Biarkan anak tahu bahwa orang tua memperhatikan anak ketika anak berlaku sopan di tempat umum. Misalnya, dengan mengatakan, “Nak, kamu berusaha bertindak begitu baik di toko tadi, Ayah/Ibu benar-benar senang ditemani bila kamu berperilaku seperti itu.”
- 7) Menggunakan deskripsi yang objektif dan berilah informasi mengenai dampak perilaku anak yang kurang baik di tempat umum terhadap orang lain.

b. Mengkritik dengan kata-kata yang sopan

Berdasarkan penemuan hasil penelitian menunjukkan cara orang tua mengkritik anak dengan memberikan solusi paling banyak digunakan oleh orang tua dalam indikator mengkritik dengan kata-kata yang sopan.

Penelitian yang berjudul *The Toxic Words* (kata-kata yang beracun) berisi mengenai hasil interview terhadap anak-anak yang di penjara. Buku tersebut berisi kata-kata yang sering didengar dari lingkungan sekitar mengenai diri anak sebelum masuk penjara (Edi, 2008). Berdasarkan hasil interview, disusunlah kata-kata yang sering didengar anak-anak tersebut dari orang-orang terdekat. Kata-kata yang sering didengar anak-anak tersebut penuh dengan ancaman, kritikan yang tanpa mempertimbangkan perasaan, kutukan, cemoohan, dan kata-kata kasar lainnya.

Orang tua yang mengkritik anak dengan kata-kata kasar seperti kata-kata yang bersifat *labelling*, cemoohan, ejekan dan lain sebagainya, dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mewujudkan apa yang dikritik oleh orang tua, bukan mengubah perilaku sesuai yang diharapkan orang tua.

Keharusan menggunakan kata-kata yang sopan dalam berkomunikasi termasuk mengkritik anak juga disampaikan oleh McKay (1992) yaitu anak-anak yang sering mendapatkan kata-kata kasar dari orang tua cenderung untuk berkata-kata kasar kepada orang lain, termasuk kepada orang tua. Kritik yang pada awalnya diberikan orang tua untuk membuat anak lebih baik, akan dirasakan sebagai serangan oleh anak, sehingga anak berusaha melindungi diri dan berbalik menjadi lebih kasar.

c. Mengkritik anak secara spesifik

Cara orang tua mengkritik anak memberikan solusi paling banyak digunakan orang tua siswa pada indikator mengkritik anak secara spesifik. Orang tua ketika mengkritik berusaha menjelaskan perilaku apa yang harus diubah secara spesifik dan memberikan solusi atau harapan yang jelas mengenai perilaku yang dikritik dengan membantu anak untuk mengubah perilaku tersebut.

Pada saat memberikan kritik kepada anak, sebaiknya orang tua menggunakan kalimat yang sederhana tetapi jelas, sehingga anak dapat dengan mudah memahami apa yang dimaksudkan orang tua. Contohnya adalah ketika orang tua mengkritik anak dengan mengatakan, “Kamar kamu kurang bersih!”. Kalimat tersebut menyisakan pertanyaan bagi anak, “Sebersih apa?” Tingkat

kebersihan orang tua dan anak bisa saja berbeda. Biasanya, tingkat kebersihan orang tua lebih tinggi. Ketidakjelasan kritik yang diberikan dapat membuat anak dan orang tua beradu argumen. Orang tua sebaiknya menjelaskan kriteria yang jelas “sebersih apa” kamar itu seharusnya.

Memberikan kritik yang spesifik juga memiliki makna orang tua dapat membedakan antara mengkritik anak sebagai pribadi dan mengkritik perilaku anak. Misalnya orang tua menyebut anak ceroboh karena anak lupa mengerjakan sesuatu. Pemberian label ceroboh, membuat orang tua menyakiti anak dan tidak akan menyelesaikan masalah. Pada saat orang tua menyebut anak ceroboh, anak akan percaya dirinya ceroboh. Anak akan merasa dirinya bodoh dengan kesalahannya, dan akan menyalahkan dirinya atau mencoba membela dirinya dan menolak untuk menerima kesalahan.

d. Menyediakan Jawaban Atau Cara yang Benar Atas Kritikan

Cara orang tua mengkritik anak dengan mempertimbangkan perasaan anak paling banyak digunakan orang tua dalam indikator menyediakan jawaban atau cara yang benar atas kritikan. Orang tua ketika mengkritik lebih menekankan untuk menjaga perasaan anak, sehingga tidak terlalu menekankan pada jawaban yang disediakan orang tua untuk membuat anak mengerti mengenai perilaku yang seharusnya diubah.

Orang tua yang memberikan kritik dengan mempertimbangkan perasaan cenderung mengambil alih pekerjaan atau masalah yang dihadapi anak ketika anak mengalami kesulitan untuk menyelesaikannya. Cara tersebut sebenarnya

kurang baik bagi perkembangan anak. Medhus (2005) mengungkapkan orang tua harus melawan keinginan untuk mengambil alih pekerjaan atau masalah yang dihadapi anak, dan menghindari untuk melindungi anak dari usaha keras yang orang tua pikir terlalu menantang. Orang tua yang mengambil alih pekerjaan atau masalah anak seakan-akan menunjukkan pada anak bahwa anak tidak mampu dan tidak layak untuk menyelesaikan pekerjaan tanpa bantuan orang tua.

Orang tua sering melindungi anak dari kegagalan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah karena tidak suka melihat anak menderita. Melindungi anak dari kegagalan tidak merangsang dialog internal yang dapat meningkatkan pertumbuhan pribadi anak. Orang tua seharusnya berpikir bahwa masalah yang dihadapi anak dapat menjadi pelajaran bagi anak. Orang tua mempunyai keyakinan anak dapat mengatasi masalah tanpa hinaan, memberi anak cinta dan penerimaan yang tanpa syarat serta meyakinkan anak dapat mengambil kebaikan dari kegagalan menyelesaikan masalah. Selanjutnya, orang tua dapat membimbing anak untuk memahami kesulitan yang dihadapi, dan bersama-sama mencari jalan keluar yang terbaik.

e. Bekerjasama dengan Anak Bukan Menuntut Anak

Cara orang tua mengkritik anak dengan mempertimbangkan perasaan anak paling banyak digunakan orang tua dalam indikator bekerjasama dengan anak bukan menuntut anak. Orang tua mengkritik anak lebih menekankan untuk menjaga perasaan anak, sehingga tidak terlalu menekankan pada perubahan anak dan tidak membantu anak untuk menjadi lebih baik.

Orang tua tidak bisa membesarkan anak-anak dengan tenang jika orang tua berpikir harus terus menerus mengontrol perilaku anak (Semmelroth, 2005). Mengkritik anak dengan menuntut dan menekan anak merupakan pemaksaan orang tua untuk mengontrol anak. Anak dapat berkembang sebagai individu dengan berusaha keras untuk mengontrol diri sendiri. Kontrol yang dimiliki diri sendiri dapat membuat anak bertanggung jawab terhadap yang dilakukannya. Orang tua yang memaksa anak mengganti keinginan anak dengan keinginan orang tua, akan membuat anak berusaha memperjuangkan kemerdekaan.

Menurut Semmelroth (2005) orang tua yang memberikan kritik dengan menuntut dan menekan anak akan menghasilkan perilaku berpura-pura pada anak. Kontrol yang diberikan orang tua hanya akan membuat anak seperti menaati peraturan dengan sukarela padahal tidak. Anak memiliki pemahaman dengan pura-pura mengubah perilaku bisa menghindari kemarahan dan hukuman dari orang tua, sedangkan kerugian bagi anak adalah hampir semua perbuatan yang dilakukan anak dilakukan dengan terpaksa.

Hasil kritik akan berbeda jika orang tua tidak menuntut dan menekan anak. Orang tua duduk dan berbicara kepada anak serta bekerja sama dengan anak untuk mengkompromikan perilaku anak yang perlu diubah. Orang tua dan anak dapat memutuskan bersama dengan jelas perilaku yang perlu diubah. Kemudian, orang tua mengajak anak untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi. Orang tua meyakinkan anak bahwa orang tua ada untuk membantu anak bukan untuk melawan dan mengontrol perilaku anak.

f. Tidak Mengungkit-Ungkit Kesalahan yang Dibuat Anak

Cara orang tua mengkritik anak dengan mempertimbangkan perasaan paling banyak digunakan dalam indikator tidak mengungkit-ungkit kesalahan anak. Pada saat mengkritik, orang tua memang menggunakan cara yang halus, tetapi belum sampai kepada tahap memberikan solusi. Orang tua memberikan kritik dengan tidak mengungkit-ungkit kesalahan anak, hanya mengingatkan ketika anak melakukan kesalahan yang sama.

Bagaimanapun suatu kali anak pasti akan berbuat salah, bertindak buruk, dan sebagainya. Orang tua memiliki peran untuk membimbing anak, karena anak belum bisa sepenuhnya bertanggung jawab atas perilakunya. Orang tua yang mengungkit-ungkit kesalahan anak tidak akan membuat anak mengubah perilaku anak dan membuat anak lebih bertanggung jawab atas perilakunya.

Orang tua yang mengungkit-ungkit kesalahan anak menunjukkan kepada anak bahwa orang tua tidak bahagia dan kecewa (Semmelroth, 2005). Anak yang merasa diri sebagai penyebab ketidakbahagiaan orang tua akan menggerogoti rasa keberhargaan diri anak. Anak merasa tidak layak untuk hidup bahagia, tidak berdaya dan memandang diri sebagai orang yang buruk. Orang tua yang terlihat bahagia dapat menjadi sumber kekuatan bagi anak dan memandang positif dirinya.

g. Tidak Memvonis atau Menyalahkan Anak

Cara orang tua mengkritik anak dengan mempertimbangkan perasaan anak memiliki paling banyak digunakan orang tua dalam indikator tidak memvonis

anak. Orang tua ketika mengkritik tidak memvonis atau menyalahkan anak, namun tidak memberikan solusi atau berusaha membantu anak untuk mengubah perilaku yang dikritik.

Orang tua yang cenderung memvonis atau menyalahkan anak dapat menyebabkan anak terjebak dalam *self fulfilling prophecies* yaitu ramalan yang menjadi kenyataan dengan sendirinya, karena diwujudkan oleh individu yang bersangkutan (Ramadhani, 2008). *Self fulfilling prophecies* merupakan label-label negatif yang bersifat memvonis atau menyalahkan anak yang diberikan terutama oleh orang tua sebagai individu yang penting bagi anak. Label yang diberikan orang tua perlahan akan diakui anak, sehingga anak akan memunculkan ciri-ciri dari label yang diberikan.

Mengkritik anak dengan hanya mempertimbangkan perasaan anak tidak cukup untuk membuat anak mengubah perilaku seperti yang diharapkan orang tua. Orang tua dalam mengkritik anak perlu menggunakan dialog yang terbuka yaitu tidak menghakimi anak, dan secara emosional menyalahkan anak. Orang tua menggunakan empati, sikap terbuka, mendengarkan anak, mengendalikan emosi, dan berusaha mengajak anak untuk berpikir bagaimana memecahkan masalahnya sendiri.

h. Meyakinkan Anak Bahwa Tingkah Laku yang Dikritik Dapat Berubah

Cara orang tua mengkritik anak dengan mempertimbangkan perasaan anak paling banyak digunakan orang tua dalam indikator meyakinkan anak bahwa

tingkah laku yang dikritik itu dapat berubah. Orang tua ketika mengkritik memberikan motivasi kepada anak agar dapat melakukan sesuatu atau mengubah perilaku tertentu, tetapi tidak terlibat secara langsung untuk membantu anak mengubah perilaku tersebut.

Orang tua yang meyakinkan anak memiliki kemampuan dalam melakukan sesuatu, dapat meningkatkan motivasi anak untuk melakukan pekerjaan dengan baik. Menurut Bandura (1977) anak yang memiliki keyakinan mampu dan melakukan sesuatu akan lebih banyak mencoba dan berusaha untuk melakukan hal tersebut secara baik. Anak yang memiliki keyakinan tidak mampu melakukan sesuatu akan berhenti mencoba, akibatnya anak tidak akan mampu mengerjakan atau mengubah perilaku tertentu. Untuk itu, orang tua seharusnya menumbuhkan keyakinan pada diri anak bahwa anak mempunyai harapan untuk berhasil.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian mengenai gambaran umum cara orang tua mengkritik anak pada siswa kelas V SD Negeri 6 Singaparna, dapat disimpulkan sebagian besar orang tua mengkritik anak dengan memperhatikan perasaan anak. Mengkritik anak dengan hanya mempertimbangkan perasaan anak tidak cukup untuk mengembangkan harga diri yang tinggi pada anak. Orang tua yang mengkritik anak dengan hanya mempertimbangkan perasaan anak perlu dikembangkan ke arah cara mengkritik anak dengan memberikan solusi. Bagi anak, diperlukan layanan yang dapat membantu anak untuk dapat bersikap positif terhadap kritik yang diberikan.

Upaya yang dapat dilakukan guru adalah melalui bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan satu dari tiga pilar pendidikan di

Indonesia selain manajemen dan pengajaran. Upaya anak mencapai kompetensi dan keterampilan hidup yang dibutuhkan, tidak cukup hanya dengan diberi pelajaran bidang studi saja, namun diperlukan bimbingan dan konseling. Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada anak untuk mencapai kompetensi pribadi, sosial, belajar dan karir.

Komponen bimbingan yang diprioritaskan di sekolah dasar adalah pengumpulan data, pemberian informasi, dan konsultasi. Layanan konsultasi dapat dijadikan salah satu upaya untuk mengembangkan cara orang tua yang mengkritik anak dengan mempertimbangkan perasaan kepada cara mengkritik dengan memberikan solusi. Konsultasi di sekolah dasar diberikan oleh tenaga bimbingan kepada orang tua siswa mengenai cara mengkritik yang tidak membahayakan perkembangan anak dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya memperhatikan cara yang digunakan orang tua dalam memberikan kritik kepada anak.

Selain orang tua, guru wali kelas sebagai pemegang peranan kunci dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah perlu memperhatikan cara memberikan kritik kepada anak. Menurut Nana Syaodih (2004) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memberikan kritik.

- a. Guru hendaknya jangan memberikan kritik kepada seseorang atau beberapa orang anak di depan anak-anak lainnya, sebab walaupun kritik itu bersifat baik dan membangun, kehadiran orang lain dapat diterima sebagai penghinaan.

- b. Apabila guru sedang berada dalam keadaan marah, bingung atau panik, janganlah memberikan kritik, sebab dalam keadaan demikian semua perasaan batinnya dapat ditumpahkan kepada anak yang dikritik.
- c. Sebelum memberikan kritik, guru hendaknya mengemukakan terlebih dahulu hal-hal positif yang diperlihatkan anak.
- d. Kritik betul-betul diarahkan bagi kepentingan anak, bagi kemajuan siswa, jangan memberi kritik karena guru merasa tersinggung atau mendapat perlakuan yang kurang pada tempatnya dari siswa, kritik bersifat membangun.
- e. Sebelum memberikan kritik terlebih dahulu beri kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan duduk persoalannya.
- f. Guru hendaknya bersikap wajar atau moderat dalam memberikan kritik, jangan disertai emosi atau rasa benci atau antipati kepada siswa.

2. Gambaran umum Harga Diri siswa kelas V SDN 6 Singaparna

Sebagian besar siswa kelas V SD Negeri 6 Singaparna memiliki harga diri tinggi. Anak dengan harga diri tinggi memiliki indikator puas dengan karakteristik dan kemampuan diri. Adanya penerimaan dan penghargaan diri yang positif memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial. Anak mempercayai persepsi diri sendiri sehingga tidak terpaku pada kesukaran-kesukaran personal. Pendekatan anak terhadap orang lain menunjukkan harapan yang secara positif dapat anak terima. Anak mempertimbangkan diri sebagai orang yang bernilai, penting, dan berharga. Anak

mempercayai pandangan serta pengalaman diri sebagai nyata (*real*) dan benar (*true*). Terdapat keajegan persepsi dan pandangan serta mampu mengalihkan pengaruh dari orang lain.

Hasil penelitian yang menunjukkan paling banyak anak kelas V SD Negeri 6 Singaparna memiliki harga diri yang tinggi sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Twenge & Campbell (Sundari, 2008) yang menyatakan harga diri anak mengalami kenaikan kembali ketika anak memasuki kelas empat sekolah dasar. Kenaikan harga diri disebabkan anak-anak mulai menyenangi kemampuannya didalam berbagai aktifitas olahraga dan dalam interaksi dengan teman sebaya.

Berikut dipaparkan pembahasan hasil penelitian mengenai gambaran umum harga diri anak berdasarkan aspek-aspek harga diri.

a. **Aspek Power**

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum diketahui harga diri siswa kelas V SDN 6 Singaparna pada aspek power berada pada kategori tinggi, artinya siswa kelas V SDN 6 Singaparna mampu mengemukakan gagasan, mampu memberikan perintah kepada orang lain, mampu mempengaruhi orang lain, mampu memimpin orang, lain, dan mampu mengambil keputusan.

Aspek power berada pada kategori tinggi, tetapi pada subaspek mengemukakan gagasan, mayoritas anak masih belum mampu untuk mengemukakan gagasan di depan banyak orang (kelas). Kemampuan anak mengemukakan gagasan di depan kelas dapat menambah harga diri anak. Oleh karena itu, masih diperlukan pengembangan agar siswa mampu mengemukakan

gagasan di depan kelas. Usaha mengembangkan kemampuan mengemukakan gagasan di depan kelas dapat dilakukan oleh guru dengan cara lebih sering meminta anak yang terlihat malu-malu untuk membaca di depan kelas.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan harga diri anak terutama kemampuan tampil di depan umum adalah dengan memasukkan anak dalam ekstrakurikuler olahraga, kelas drama, musik atau menari. Orang tua berusaha mengenali bakat dan minat anak dan mengembangkannya, dapat menjadi cara untuk mengembangkan harga diri yang positif pada anak (Twenge & Campbell, 2001)

Hurlock (1999) mengemukakan beberapa alasan pentingnya mengembangkan minat dan bakat pada masa anak-anak akhir, yaitu (1) minat mempengaruhi bentuk dan intensitas cita-cita, dengan demikian anak mulai belajar untuk memahami dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya; (2) minat berfungsi sebagai tenaga pendorong yang kuat; (3) minat berhubungan dengan prestasi seseorang; (4) minat yang terbentuk dalam masa kanak-kanak seringkali menjadi minat seumur hidup, karena minat menimbulkan kepuasan terhadap diri.

Pada sub aspek mempengaruhi orang lain terlihat anak memiliki sikap asertif. Ketegasan diri bermakna menghargai keinginan, kebutuhan, dan nilai serta mencari bentuk untuk mengekspresikan diri (Branden, 2007). Ketegasan terhadap diri pada anak adalah ketika anak mengakrabi suatu hubungan dengan teman tanpa membebani diri. Anak mempelajari cara menjadi baik tanpa mengorbankan diri sendiri.

Pada sub aspek mampu memimpin orang lain, sebagian besar anak berpikir mampu untuk memimpin orang lain. Anak yang berpikir mampu menjadi pemimpin memiliki rasa tanggung jawab dalam menjalani hidup. Tanggung jawab penting karena merupakan refleksi dan manifestasi penghargaan diri. Harga diri dan tanggung jawab memiliki hubungan kausalitas. Anak yang mampu menjalankan tanggung jawab dapat menaikkan harga diri, sebaliknya, kegagalan menjalankan tanggung jawab dapat menyebabkan penurunan harga diri pada anak.

Hasil penelitian pada aspek *power* siswa kelas V menunjukkan diperlukan layanan bimbingan untuk mengembangkan kemampuan dalam mengemukakan gagasan di depan umum (kelas) dan kemampuan dalam membuat keputusan yang tepat. Upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan melakukan pembiasaan untuk melatih anak berbicara (*public speaking*) di depan umum atau mengemukakan pendapatnya, dengan mengadakan kegiatan tanya jawab atau diskusi.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar lebih fleksibel daripada bimbingan di sekolah lanjutan. Bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan secara terintegrasi dengan mata pelajaran. Oleh karena itu, upaya bimbingan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengemukakan gagasan didepan umum dapat dilakukan oleh guru wali kelas pada saat mata pelajaran Bahasa Indonesia atau mata pelajaran lainnya yang memiliki tema yang berhubungan dengan materi layanan bimbingan.

Upaya guru untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membuat keputusan yang tepat dapat dilakukan guru melalui kegiatan bimbingan khusus

dengan teknik permainan atau *games*, sehingga anak tidak merasa bosan. Anak dapat memahami dan mencoba secara langsung bagaimana menentukan keputusan dengan mempertimbangkan berbagai akibat dari keputusan yang diambil.

b. **Aspek *Significance***

Berdasarkan hasil penelitian diketahui harga diri siswa kelas V SDN 6 Singaparna pada aspek *significance* berada pada kategori tinggi. Gambaran aspek *significance* dalam kategori tinggi memiliki arti siswa kelas V SDN 6 Singaparna sebagian besar memiliki perasaan gembira bersama orang lain, perasaan diperhatikan orang lain, memiliki popularitas diri, dan perasaan dihargai orang lain. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Twenge & Campbell (2001) yaitu harga diri anak mengalami kenaikan disebabkan anak-anak mulai menyenangi kemampuannya didalam berbagai aktifitas olahraga dan dalam interaksi dengan teman sebaya.

Akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai usia berkelompok karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama dengan teman-temannya (Hurlock, 1999). Memiliki dua atau tiga teman tidak cukup bagi anak, anak ingin bersama dengan kelompoknya agar dapat bermain, berolahraga, dan dapat memberikan kebahagiaan.

Aspek *significance* anak di lingkungan sosialnya dipengaruhi oleh cara orang tua memperlakukan anak. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh

Hurlock (1999), yaitu tingkat penerimaan yang digemari anak dipengaruhi oleh metode pelatihan anak yang digunakan orang tua. Anak yang berasal dari keluarga demokratis di dalamnya terdapat cara mengkritik yang mempertimbangkan perasaan anak dan memberikan solusi, pada umumnya lebih diterima daripada anak yang berasal dari keluarga otoriter yang di dalamnya terdapat cara mengkritik anak yang hanya memberikan kritik. Anak yang menarik pada umumnya lebih diterima daripada anak yang kurang menarik. Alasannya, orang cenderung menghubungkan banyaknya sifat yang baik dan sedikitnya sifat antisosial kepada anak yang menarik daripada anak yang kurang menarik.

Popularitas seorang anak sebagai indikator aspek *significance* ditentukan oleh berbagai kualitas pribadi anak. Hartup (Desmita, 2005) menyebutkan anak yang populer adalah anak ramah, suka bergaul, bersahabat, sangat peka secara sosial, dan sangat mudah bekerjasama. Anak yang tidak populer terbagi ke dalam dua kategori yaitu anak yang ditolak (*rejected children*) dan anak yang diabaikan (*neglected children*). Kedua jenis anak tidak populer menunjukkan indikasi harga diri yang kurang sehat.

Berdasarkan hasil penelitian, aspek *significance* siswa kelas V SD Negeri 6 Singaparna berada pada kategori tinggi. Aspek *significance* berada pada kategori tinggi tetap memerlukan pengembangan, sesuai dengan salah satu visi bimbingan yaitu pengembangan. Pengembangan dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan apa yang telah dicapai oleh anak dan terus meningkatkan rasa berarti anak yang belum mencapai maksimal.

Upaya pengembangan aspek *significance* yang dapat dilakukan guru wali kelas sebagai pelaksana kegiatan bimbingan di sekolah dasar adalah dengan cara memberi kemudahan perkembangan aspek *significance* anak dengan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan rasa berarti siswa. Nathaniel Branden (2007) mengemukakan upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung rasa berarti anak sebagai berikut.

1) Harga diri anak

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi harga diri anak adalah cenderung tidak diperhatikan orang dewasa. Kebanyakan anak tidak memiliki unsur harga diri sebagai manusia seutuhnya. Jadi, guru perlu untuk memperlakukan seluruh siswa dengan ketulusan dan respek. Sehingga, dapat tercipta lingkungan yang mendukung harga diri anak.

2) Keadilan di ruang kelas

Anak sangat sensitif terhadap isu kesetaraan. Anak yang melihat aturan diterapkan pada setiap orang, memperlakukan siswa sama, anak akan menilai guru penuh integritas. Di sisi lain, sikap pilih kasih pada seseorang dapat merusak suasana kelas. Situasi pilih kasih dapat mendorong perasaan terisolasi dan penolakan pada sebagian anak.

3) Apresiasi diri

Ketika guru menolong anak untuk merasa diperhatikan, guru mendorong kesadaran diri pada anak. Ketika menggambarkan apa yang guru lihat, guru menolong anak untuk melihat diri sendiri. Contohnya, seorang siswa memiliki nilai yang bagus pada bahasa Inggris, dan memiliki nilai yang kurang baik

pada matematika. Guru sebaiknya tidak hanya memfokuskan pada matematika yang nilainya kurang, karena seakan-akan memberi kesan matematika lebih penting dibanding kemampuan anak berbahasa Inggris. Guru membantu siswa menyadari dan menghargai kelebihan dengan mengindikasikan arah kecenderungan minat anak dan menunjukkan jalan ke masa depan anak. Terkadang anak tidak menyadari sepenuhnya kelebihan diri, sehingga tugas guru adalah untuk menyadarkan anak. Kelebihan anak harus segera ditemukan, diasah, dan dikembangkan.

4) Perhatian

Setiap anak membutuhkan perhatian, dan sebagian anak memerlukan perhatian lebih besar dibanding anak lain. Karakter anak yang sering diabaikan karena sifatnya pemalu dan tidak suka macam-macam di kelas. Guru perlu lebih keras lagi membimbing siswa yang pemalu. Cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan menanyakan pendapatnya, meminta anak untuk membaca teks di depan kelas, menanyakan PR anak, dan lain sebagainya. Miller (Branden, 2007) mengatakan perlu bagi guru wali kelas atau guru mata pelajaran meminta siswa yang pemalu tetap tinggal untuk sesaat setelah pelajaran usai untuk menjalin hubungan personal yakni mengungkapkan apa yang diperhatikan oleh anak. Hasil yang diharapkan adalah anak menangkap pesan bahwa pikiran dan perasaan anak berarti.

5) Disiplin

Di setiap ruang kelas terdapat aturan yang harus dihormati. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan guru untuk menerapkan disiplin di ruang kelas. Pertama,

mencapai kepatuhan yang mendorong sifat ketergantungan dengan indikator ketika meminta peserta didik untuk melakukan sesuatu, guru mengatakan harus melakukan karena guru yang mengatakan. Kedua, menggunakan sikap bijak dan kooperatif yang mendorong sifat tanggung jawab diri dengan indikator ketika meminta anak melakukan sesuatu disampaikan pada anak dengan sesuatu yang riil, logis dan alasan intrinsik, sehingga tidak mengganggu, menyinggung kemandirian anak, membangun komitmen dan menumbuhkan sikap kooperatif dari anak yang melawan.

c. **Aspek *Virtue***

Berdasarkan hasil penelitian diketahui gambaran aspek *virtue* siswa kelas V SDN 6 Singaparna berada pada kategori tinggi. Gambaran aspek *virtue* dalam kategori tinggi memiliki arti siswa kelas V SDN 6 Singaparna sebagian besar memiliki ketaatan atau mengikuti standar moral dan etika yang berlaku diantaranya mampu melaksanakan etika yang berlaku di sekolah, dan mampu melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai hamba Tuhan.

Kemampuan anak untuk melaksanakan atau mengikuti standar moral dan etika dapat meningkatkan harga diri anak. Anak yang tidak mampu menjalankan standar moral dan etika yang berlaku memiliki kesempatan lebih besar untuk memandang buruk dirinya dan mulai memiliki perasaan bersalah.

Perasaan bersalah jelas dapat merusak harga diri anak (Branden, 1999). Ketika anak bersikap dalam cara-cara yang bertentangan dengan pertimbangannya, anak cenderung kehilangan orientasi. Anak hanya menghukum

diri sendiri, menjelekkkan diri sendiri, dan tidak lagi memperhatikan standar etika yang berlaku, dapat lebih merusak harga diri dan meningkatkan kemungkinan anak kehilangan integritas di masa yang akan datang.

Anak yang faktanya telah melakukan tindakan yang salah, perlu mengalihkan perhatian dari perasaan bersalah untuk menjaga harga dirinya. Anak perlu dibantu untuk mengalihkan perhatian dari perasaan bersalah kepada tindakan-tindakan yang memungkinkan membuat anak memaafkan diri sendiri. Bantuan perlu dilakukan oleh orang yang dianggap penting oleh anak, yaitu orang tua dan guru di sekolah. Orang tua dan guru yang langsung menyalahkan perilaku anak sangat berbahaya bagi harga diri anak.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan baik oleh orang tua ataupun guru agar anak tidak memiliki rasa bersalah yang merusak harga diri (Branden, 1999) adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu anak untuk mengakui (menerima diri apa adanya, bukannya menolak atau mengacuhkannya) kenyataan bahwa apa yang dilakukannya tidak baik.
- 2) Jika ada seseorang yang dirugikan atas tindakan anak, bantulah anak untuk mengakui secara jujur kepada orang yang dirugikan dan menyampaikan pemahaman anak atas akibat-akibat tingkah laku anak, dengan menganggap kesalahan tersebut bisa saja terjadi.
- 3) Membantu anak untuk mengambil tindakan yang dapat anak lakukan untuk menebus atau meminimalkan kerugian yang telah ditimbulkan (misalnya,

mengembalikan uang yang dicuri, mencabut kebohongan, dan lain sebagainya).

- 4) Membantu anak untuk berkomitmen yang kuat untuk tidak mengulangi tindakan yang sama di masa yang akan datang, karena tanpa perubahan tingkah laku, anak akan terus menerus menciptakan rasa tidak percaya diri sendiri.

Hasil penelitian pada aspek *virtue* siswa kelas V menunjukkan diperlukan layanan bimbingan untuk mengembangkan kemampuan dalam melaksanakan kewajiban sebagai hamba Tuhan terutama melaksanakan ibadah sehari-hari. Upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan menumbuhkan motivasi pada anak untuk melaksanakan kewajiban sebagai hamba Tuhan. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi anak adalah dengan memberikan pemahaman mengenai keuntungan dan kerugian melaksanakan ibadah sehari-hari.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat berintegrasi dengan mata pelajaran, dan jika dibutuhkan dapat melaksanakan kerja sama dengan mata pelajaran lain. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak mengenai pentingnya melaksanakan ibadah sehari-hari dapat dilakukan guru wali kelas bekerja sama dengan guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Guru wali kelas bersama guru mata pelajaran Agama Islam berupaya mengemas kegiatan bimbingan yang menyenangkan bagi anak. Salah satu caranya adalah melalui pemutaran film yang menarik dan sesuai dengan materi bimbingan, sehingga anak tidak merasa bosan

dan dapat menginternalisasi pesan yang disampaikan lewat film ke dalam diri anak.

d. **Aspek *Competence***

Berdasarkan hasil penelitian diketahui gambaran aspek *competence* siswa kelas V SDN 6 Singaparna berada pada kategori tinggi. Gambaran aspek *competence* dalam kategori tinggi memiliki arti siswa kelas V SDN 6 Singaparna sebagian besar memiliki kemampuan memecahkan masalah sendiri, dan mampu melaksanakan tanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Sebagian besar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah sendiri. Memiliki pengalaman keberhasilan dalam memecahkan masalah sendiri dapat memberi arti tersendiri bagi anak. Kemampuan memecahkan masalah sendiri membuat anak merasa yakin dan percaya diri dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Branden (1999) bahwa pengalaman atas kemampuan diri (*competence*) terbukti bisa membangkitkan aspek kontrol terhadap hidup seseorang dengan kehidupan psikologis yang baik. Sebaliknya, anak yang tidak mampu memecahkan masalah akan merasa diri tidak siap menghadapi tantangan hidup, tidak percaya diri, dan akan terlihat adanya kemerosotan nilai penghargaan terhadap diri.

Sebagian besar siswa telah mampu melaksanakan tanggung jawab atas tugas yang diberikan. Anak yang mampu melaksanakan tanggung jawab atas tugas yang diberikan, cenderung membangkitkan harga diri yang lebih sehat. Pada dasarnya, anak berubah dari orientasi pasif ke orientasi aktif, anak lebih menyukai

diri sendiri, lebih mempercayai diri sendiri, dan merasakan lebih mampu menjalani kehidupan, dan lebih pantas menerima kebahagiaan.

Anak yang menghindari tanggung jawab akan merugikan diri anak sendiri dan membuat anak frustrasi. Anak dapat mencari kambing hitam atas kesalahannya, karena dengan menyalahkan orang lain anak mendapatkan pembelaan sebagai tempat menyembunyikan kesalahan. Padahal, sebagaimana yang telah dipaparkan, tanggung jawab dapat menjadi pengalaman yang baik bagi harga diri anak.

Hasil penelitian pada aspek *competence* siswa kelas V menunjukkan diperlukan layanan bimbingan untuk mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah, terutama bersikap tenang dalam menghadapi masalah. Kemampuan anak untuk memecahkan masalah merupakan salah satu tujuan bimbingan dan konseling di sekolah dasar ditinjau dari pihak anak.

Upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa untuk menumbuhkan sikap tenang dalam menghadapi masalah. Bimbingan dapat diberikan baik melalui bimbingan klasikal ataupun bimbingan kelompok. Salah satu teknik yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan masalah adalah dengan teknik bercerita. Yaitu dengan cara guru mengilustrasi sebuah cerita yang menunjukkan manfaat bersikap tenang dalam menghadapi masalah, kemudian diberi komentar oleh anak dan dijadikan bahan diskusi.

3. Hubungan antara Cara Orang Tua Mengkritik Anak dengan Harga Diri siswa kelas V SDN 6 Singaparna

Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi yang kuat signifikan antara cara orang tua mengkritik anak dengan harga diri anak. Arah hubungan adalah positif, berarti semakin tinggi nilai cara mengkritik orang tua, maka semakin meningkatkan harga diri anak. Berikut dipaparkan pembahasan hubungan cara orang tua mengkritik anak dengan masing-masing cara orang tua mengkritik anak.

a. **Hubungan Cara Orang Tua Yang Hanya Memberi Kritik dengan Harga Diri Anak**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi kuat signifikan antara cara orang tua mengkritik anak yang hanya mengkritik anak dengan harga diri anak. Arah hubungan adalah negatif, berarti semakin tinggi cara orang tua mengkritik anak yang hanya memberi kritik, maka harga diri anak semakin menurun.

Hasil penelitian orang tua yang menggunakan cara hanya mengkritik ketika mengkritik anak dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan harga diri anak. Cara mengkritik yang hanya mengkritik anak dapat mendorong anak ke arah ketidakberdayaan traumatik, perasaan asing terhadap dirinya, dan selalu berusaha menyangkal pengaruh dari luar dirinya. Penyangkalan dapat dilihat ketika anak dikritik dengan hanya memberikan kritik, anak semakin lepas kendali atau mungkin melaksanakan apa yang diinginkan oleh orang tua tetapi dengan keterpaksaan.

Sebagaimana yang diungkapkan Branden (2007) ketika kebutuhan dasar anak untuk diterima menemui jalan buntu dan eksistensinya terancam, akibatnya bagi anak adalah timbulnya rasa sakit yang akut. Rasa sakit yang akut tersebut melekat dalam perasaan anak yang tersiksa yaitu dengan adanya anggapan sesuatu yang salah telah menimpa saya, saya tidak sempurna, saya tidak pantas bahagia,

dan penilaian-penilaian buruk lainnya terhadap diri dapat menyebabkan harga diri anak hancur.

Bagaimana cara orang tua merespons saat anak-anak membuat kesalahan sangat penting untuk harga diri anak. Anak belajar secara bertahap mengurangi kesalahan yang tidak perlu dilakukan. Berbuat salah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar anak.

Seorang anak yang dihukum, ditertawakan, dicemooh, dan disalahkan ketika melakukan kesalahan, tidak dapat bebas menggali kemampuannya. Anak memprioritaskan untuk menghindari kesalahan dibandingkan untuk menguasai tantangan-tantangan yang baru. Anak belajar menerapkan pengalaman diri dalam merespons kesalahan. Anak kehilangan kesadaran keberhargaan diri, penerimaan diri yang kurang, tanggung jawab dan ketegasan diri ditekan. Akhirnya, anak tumbuh dengan harga diri yang rendah.

Anak yang hanya mendapatkan kritikan orang tua tanpa mempertimbangkan apapun dengan harga diri yang rendah mungkin memiliki perilaku:

- 1) Melakukan hal yang benar karena mereka takut tertangkap basah jika tidak melakukannya;
- 2) Menjadi anggota keluarga yang baik, karena jika tidak anak akan mendapatkan kritikan yang menyakitkan;
- 3) Melakukan pekerjaan (mungkin berhasil dengan sangat baik) yang orang lain pilihkan untuk mereka.

b. **Hubungan Cara Orang Tua Mengkritik Anak Yang Mempertimbangkan Perasaan Anak dengan Harga Diri Anak**

Hasil penelitian menunjukkan korelasi antara cara orang tua mengkritik anak yang mempertimbangkan perasaan anak dengan harga diri anak sangat rendah dan tidak signifikan.

Orang tua yang memberikan kritik dengan mempertimbangkan perasaan anak cenderung berusaha memperlakukan anak dengan penuh cinta kasih. Orang tua mengungkapkan perasaan dan memberikan cinta tanpa syarat kepada anak, begitu pula ketika anak melakukan kesalahan. Anak yang pikiran dan perasaannya diperlakukan dengan baik cenderung akan merespons dan belajar menerima aspek penerimaan dirinya (Branden, 2007).

Pada kenyataannya, cinta orang tua terhadap anak yang ditunjukkan dengan cara memberikan kritik dengan menjaga perasaan anak tidak menjamin meningkatnya harga diri anak. Anak juga memerlukan struktur menata diri yang sesuai (Branden, 2007).

Struktur yang baik adalah struktur yang menaruh penghargaan kebutuhan, individualitas, dan komunikasi yang terbuka. Struktur yang baik bersifat fleksibel, terbuka dan bisa dibicarakan. Orang tua mengkritik anak tidak semata-mata perintah, atau hanya mempertimbangkan perasaan anak, tetapi kedua orang tua menawarkan penjelasan, mendukung unsur percaya diri, mendorong ekspresi diri, yang dikaitkan dengan kemandirian anak.

Anak-anak tidak sepenuhnya bebas, anak-anak memerlukan batas dan cemas saat batas itu tidak ada. Orang tua yang terlalu longgar ketika anak melakukan kesalahan cenderung malah mengakibatkan kecemasan pada diri anak.

Anak yang ditawari nilai dan standar rasional dapat menumbuhkan harga diri yang positif

Hasil penelitian menunjukkan gambaran umum cara orang tua mengkritik anak yang paling banyak digunakan adalah cara mengkritik dengan mempertimbangkan perasaan anak. Gambaran umum harga diri anak berada pada kategori tinggi. Hasil perhitungan statistik menunjukkan cara orang tua mengkritik dengan mempertimbangkan perasaan anak memiliki hubungan yang sangat rendah dan tidak signifikan dengan harga diri anak.

Keadaan tersebut disebabkan karena sebagian besar orang tua menggunakan cara mengkritik yang mempertimbangkan perasaan hampir seimbang dengan cara mengkritik yang memberikan solusi. Perbedaan nilai persentase cara mengkritik baik ditinjau dari setiap indikator mengkritik ataupun responden, hanya memiliki selisih tipis. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan jika orang tua menggunakan cara mengkritik yang mempertimbangkan perasaan anak dengan cara mengkritik yang memberikan solusi, maka menghasilkan harga diri anak yang tinggi. Orang tua yang menggunakan cara mengkritik yang mempertimbangkan perasaan anak dengan cara mengkritik yang hanya memberikan kritik, maka menghasilkan harga diri anak yang rendah.

c. **Hubungan Cara Orang Tua Mengkritik Anak Yang Memberi Solusi atau Harapan dengan Harga Diri Anak**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi sedang signifikan antara cara orang tua mengkritik anak yang memberi solusi atau harapan kepada anak

dengan harga diri anak. Arah hubungan adalah positif, berarti semakin tinggi cara orang tua mengkritik anak dengan cara memberi kritik dengan memberikan solusi atau harapan, maka harga diri anak semakin meningkat.

Cara orang tua mengkritik anak dengan memberi solusi atau harapan pada anak dapat meningkatkan harga diri anak. Penggunaan cara orang tua mengkritik anak dengan memberi solusi atau harapan membutuhkan komunikasi yang efektif, komitmen, dan waktu (Semmelroth, 2005).

Komunikasi efektif terdiri dari beberapa prinsip (Ramadhani, 2008), yaitu sebagai berikut.

- 1) Empatik, artinya orang tua memahami perilaku anak berdasarkan sudut pandang anak, apa yang dirasakan anak, bagaimana anak mempersepsikan dunianya, dan bagaimana anak merasakan emosinya secara subjektif.
- 2) Responsif, artinya pemberian kritik dilakukan dengan pertimbangan yang matang, dilakukan dengan ketenangan pikiran, bertujuan, tepat sasaran, memberi manfaat terbanyak dan menghindari sikap emosional dan impulsif.
- 3) Menyampaikan pesan positif, artinya kritik yang diberikan lebih banyak menyampaikan pesan-pesan yang membangkitkan motivasi, semangat, membangkitkan potensi positif anak dan lebih mengarahkan anak pada pencapaian aktualisasi diri yang semakin tinggi.
- 4) Keterbukaan dan saling percaya, artinya orang tua mengkritik anak dengan melibatkan dialog timbal balik, kejujuran, dan kepercayaan atas dasar saling menghormati.

- 5) Mendengarkan secara aktif, artinya orang tua mau mendengarkan dari sudut pandang anak, menghargai apa yang dibicarakan anak, dan bersikap sungguh-sungguh ingin memahami anak.
- 6) Optimistik, artinya kritik yang diberikan kepada anak mendorong anak berpikir penuh harapan dan positif. Kritik yang optimistik mengandung kata-kata yang penuh energi positif dan semangat berjuang yang tinggi.
- 7) Proporsional, artinya mengkritik anak dengan tidak melibatkan emosi, tetapi lebih melibatkan kebijaksanaan.
- 8) Tanpa menghakimi, artinya orang tua ketika mengkritik anak tidak terlalu mudah menyalahkan anak atau memojokkan anak.

Orang tua memberikan kritik dengan memberikan solusi, pada pelaksanaannya menuntut komitmen orang tua untuk mengawasi perubahan perilaku yang terjadi pada anak. Kritik yang diberikan pada anak tidak akan bermanfaat jika orang tua tidak mengawasi perubahan perilaku anak. Orang tua tidak mengawasi anak memberi kesempatan pada anak untuk mengulangi perilaku yang dikritik. Orang tua mengajak anak bersama-sama untuk mengevaluasi perilaku yang dikritik setelah beberapa waktu kritik diberikan.

Orang tua yang memberikan kritik dengan memberikan solusi membutuhkan waktu yang lebih banyak dari dua cara kritik sebelumnya. Hasil yang didapat menunjukkan kualitas harga diri yang berbeda. Lebih banyak waktu yang disediakan orang tua untuk membimbing anak akan menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat lebih lama daripada yang dilakukan orang tua dalam waktu singkat.

Usaha penting lainnya yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan harga diri anak adalah dengan menjalin kerjasama dengan guru anak di sekolah. Di samping keluarga, sekolah mempunyai pengaruh yang penting bagi perkembangan anak, termasuk perkembangan harga diri anak. Interaksi anak dengan guru dan teman sebaya di sekolah, memberikan kesempatan besar pada anak untuk mengembangkan harga diri.

Kerjasama yang baik antara orang tua dengan guru wali kelas akan sangat bermanfaat bagi orang tua, anak, guru wali kelas dan sekolah. Wali kelas sebagai pelaksana kegiatan bimbingan di sekolah dasar mendapat kesempatan untuk membina hubungan dengan orang tua dalam kedudukannya sebagai konsultan. Guru dapat mengambil inisiatif dengan mengundang orang tua ke sekolah atau orang tua sendiri yang meminta bertemu dengan guru untuk membicarakan perkembangan anak. Guru wali kelas dapat menjelaskan kepada orang tua mengenai perilaku anak di sekolah, tantangan-tantangan yang dihadapi anak, tata cara komunikasi terutama ketika mengkritik anak, dan berbagai minat dan bakat yang dimiliki anak. Orang tua dapat memberikan banyak informasi kepada wali kelas mengenai perilaku anak di rumah, cara komunikasi yang digunakan orang tua, hubungan anak dengan saudara-saudaranya, dan berbagai hal lain yang dapat memberikan dampak negatif bagi anak serta mengenai riwayat perkembangan dan pertumbuhan anak.

Hasil yang diharapkan dari layanan konsultasi adalah pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai anak. Bagi orang tua, hasil konsultasi akan membawa komunikasi yang lebih baik dengan anak terutama

ketika memberikan kritik agar tidak membahayakan harga diri anak. Bagi wali kelas, layanan konsultasi akan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai anak yang berasal dari lingkungan keluarga tertentu.

